

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK  
DI SMPN 1 KOTA SORONG**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS SURTINI NEGERI  
NIM: 80100212153  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
PROMOTOR

Prof. Dr. H. Abdul Rahman Halim, M.Ag.  
Dr. Firdaus, M.Ag.

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surtini  
NIM : 80100212153  
Tempat/Tgl. Lahir : Batang, 10 Oktober 1980  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Fakultas/Program : Pascasarjana  
Alamat : Jl. Anggrek Raya 5 Harapan Indah - Sorong  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam  
Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Makassar, Januari 2015  
Penyusun,

Surtini

NIM: 80100212153

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul ***“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong.”*** yang disusun oleh Saudari **Surtini**, NIM: 80100212153, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 15 Januari 2015 M bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Akhir 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR :

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)

### KOPROMOTOR:

Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)

### PENGUJI:

Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag. (.....)

Dr. Amrah Kasim, M.A. (.....)

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)

Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)

Makassar, Januari 2015

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Segala-galanya, yang telah memberikan rahmat dan kekuatan hati karena atas izin dan kuasa-Nya, karya ilmiah yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kota Sorong,” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut penulis menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, akan tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya tesis ini dan tak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, MS., beserta para Pembantu Rektor I, II, III dan IV, yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., yang telah memberikan arahan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag., selaku penguji I dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., selaku penguji II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kritikan yang membangun dalam tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag., selaku Promotor dan Dr. Firdaus, M.Ag, selaku Kopromotor, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen, dengan sepenuh hati telah memberikan perkuliahan kepada kami mahasiswa Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar.
6. Seluruh karyawan/karyawati Tata Usaha Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu kami dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
7. Pimpinan dan karyawan/karyawati perpustakaan, yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi kami.
8. Kepala KESBANG Kota Sorong, yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Kota Sorong.
9. Kepala SMPN 1 Kota Sorong, yang telah memberikan peluang dan berbagai masukan sehubungan dengan pembahasan hasil penelitian dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa kedua orang tua tercinta ayahanda Wasdani dan ibunda Wartimah, kepada suami tercinta Abidin, S.Ag., buat ananda tersayang Dewi Ayu Ajeng Zulvica dan Tegar Dwi Kusuma Zulyan beserta seluruh keluarga yang telah

memberikan bantuan baik moral maupun material serta mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.

11. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu dalam diskusi dan sumbangsih pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
12. Kepada semua pihak, yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Makassar, Januari 2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Penulis  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xi
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-19</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	13
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>20-71</b>
A. Tinjauan Umum Tugas Guru dalam Pembelajaran .....	20
B. Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam .....	48
C. Tinjauan Umum Akhlak Peserta Didik .....	60
D. Kerangka Pikir .....	70
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>72-82</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	72
B. Pendekatan Penelitian.....	73
C. Sumber Data.....	74
D. Metode Pengumpulan Data .....	75
E. Instrumen Penelitian.....	78
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	78
G. Pengujian Keabsahan Data. ....	80

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. ....</b>	<b>83-118</b>
A. Hasil Penelitian .....	83
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	83
2. Gambaran Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong.....	95
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong.....	104
4. Hasil Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong.....	112
B. Pembahasan .....	114
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119-121</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Implikasi Penelitian .....	121
C. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122-126</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Kurikulum SMPN 1 Kota Sorong SSN .....	88
Tabel 2	: Data Keadaan Gedung SMPN 1 Kota Sorong .....	89
Tabel 3	: Sarana Penunjang Kegiatan Pembelajaran .....	89
Tabel 4	: Keadaan Guru SMPN 1 Kota Sorong .....	90
Tabel 5	: Keadaan Jumlah Peserta Didik SMPN 1 Kota Sorong .....	91
Tabel 6	: Jumlah Guru PAI SMPN 1 Kota Sorong .....	92
Tabel 7	: Nama Koordinator Guru Mata Pelajaran .....	93
Tabel 8	: Nama Guru Wali Kelas SMPN 1 Kota Sorong .....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi .....	
2. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah .....	
3. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah Bagian Kurikulum .....	
4. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan .....	
5. Pedoman Wawancara Untuk Bagian Sarpras .....	
6. Pedoman Wawancara Untuk Guru .....	
7. Pedoman Wawancara Untuk Peserta Didik .....	
8. Daftar Nama-Nama Informan .....	
9. Dokumen-Dokumen .....	
10. Deskripsi Hasil Wawancara .....	
11. Jadwal Penelitian .....	
12. Foto-Foto Penelitian .....	



## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	<b>b</b>	be
	ta	<b>t</b>	te
	ṣā	<b>s\</b>	es (dengan titik di atas)
	jīm	<b>j</b>	je
	ḥā	<b>h}</b>	ha (dengan titik di bawah)
	kha	<b>kh</b>	ka dan ha
	dal	<b>d</b>	de
	ẓāl	<b>z\</b>	zet (dengan titik di atas)
	ra	<b>r</b>	er
	zai	<b>z</b>	zet
	sin	<b>s</b>	es
	syin	<b>sy</b>	es dan ye
	ṣād	<b>s}</b>	es (dengan titik di bawah)
	ḍād	<b>d}</b>	de (dengan titik di bawah)
	ṭā	<b>t}</b>	te (dengan titik di bawah)
	ẓā	<b>z}</b>	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	<b>‘</b>	apostrof terbalik

	gain	<b>g</b>	ge
	fa	<b>f</b>	ef
	qaf	<b>q</b>	qi
	kaf	<b>k</b>	ka
	lam	<b>l</b>	el
	mim	<b>m</b>	em
	nun	<b>n</b>	en
	wau	<b>w</b>	we
ﺀ	ha	<b>h</b>	ha
	hamzah	,	apostrof
	ya	<b>y</b>	ye

Hamzah (ﺀ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah</i>	a	a
	<i>kasrah</i>	i	i
	<i>dhammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *ma>a*

: *ra>ma>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *ya>mu>tu*

#### D. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *damma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudh al-atfal*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*  
: *al-hikmah*

#### E. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*  
نَجَّيْنَا : *najjainna*  
: *al-hqqq*  
: *al-hjjj*  
: *nu'ima*  
: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

: ‘Ali~~x~~(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabi~~x~~(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *(alif lam ma‘arifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zالزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bilad*

#### **G. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta’mur*

: *al-nau’*

: *syai’un*

: *umirtu*

### ***Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh<del>an</del>ahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
Sarpras	= Sarana dan Prasarana
UU	= Undang-Undang
RI	= Republik Indonesia
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SMPN	= Sekolah Menengah Pertama Negeri
PAI	= Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## ABSTRAK

**Nama** : Surtini  
**NIM** : 80100212153  
**Konsentrasi** : Pendidikan dan Keguruan  
**Judul** : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam  
Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong

---

Tesis ini mengkaji tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong serta untuk mengetahui hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, paedagogis, psikologis, dan manajerial. Sumber data terdiri dari data primer yaitu data utama yang diambil dari responden guru dan peserta didik dan data sekunder yaitu data pendukung tentang kondisi objektif SMPN 1 Kota Sorong yang berhubungan dengan keadaan guru secara keseluruhan, keadaan pegawai, para peserta didik serta sarana dan prasarana. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, tetapi guru agama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk rajin belajar. Selain itu, guru melakukan evaluasi dengan mengamati dan menanya untuk mengetahui aplikasi akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Faktor pendukung yaitu implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan melakukan penilaian sikap, adanya kegiatan ekstra pengajian siswa, dan faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim. Faktor penghambat yaitu fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai yakni ruangnya sempit

dan tidak ada fasilitas papan tulis, meja, dan kursi sehingga peserta didik melantai dan tidak disiplin karena duduk berdesak-desakan, kurangnya ruang pembelajaran untuk agama, dan kurangnya rasa peduli peserta didik yakni karena keasyikan mereka bermain sehingga menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam masuk kelas meskipun bel sudah berbunyi. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong tidak tercapai secara maksimal karena banyak hambatan. Sebagian peserta didik berakhlak baik namun sebagian lain kurang disiplin karena faktor keluarga dan lingkungan.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberi informasi dan implikasi terhadap dunia pendidikan, terutama mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik untuk dijadikan pertimbangan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran secara nyata. Guru merupakan figur penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tauladan bagi peserta didik, apapun yang dilakukan guru merupakan cerminan yang akan diikuti peserta didik. Guru harus berkompeten untuk menciptakan pembelajaran yang sukses dengan membuat perencanaan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran dengan baik.



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut pendapat Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah yang mengutip pendapat Zuhairini, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Aspek dalam pendidikan ini mempunyai tujuan yang seimbang yaitu antara jasmani dan rohani untuk menghasilkan pribadi yang handal.

Pandangan al-Quran tentang pendidikan menurut M. Quraish Shihab dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad saw. dalam QS al-‘Alaq/96:1-5.<sup>3</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

<sup>2</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 1.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XVI; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 433.

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau perbuatan mendidik. Dengan pendidikan maka bisa memanusiakan manusia dengan derajatnya sehingga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka para praktisi perlu melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik bahkan dapat berhasil ketika seorang guru mampu mendidik dengan mengubah diri peserta didik menjadi lebih bermanfaat. Perubahan tersebut seperti mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya menuju kematangan.

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 904.

<sup>5</sup>Salehuddin Yasin dan Borahima, *Pengelolaan Pengajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 4.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kunci pokok keberhasilan dalam pembelajaran adalah ada di tangan seorang guru. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mengandung interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>7</sup> Hal ini mempunyai maksud tidak semua interaksi mengandung interaksi edukatif. Dalam kehidupan sehari-hari manusia biasa berkomunikasi dengan manusia lainnya, tetapi hanya sekedar berbincang-bincang saja tanpa arah yang jelas. Sedangkan interaksi edukatif sering terdapat pada proses pembelajaran, ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik, ada komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan dalam perbuatan mendidik. Interaksi tersebut, biasa juga dimaknai dengan interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari seorang guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan para siswa sebagai warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Interaksi antara pengajar dan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi.<sup>8</sup> Hal ini bermakna bahwa dalam proses interaksi itu pihak guru mampu memberikan dan mengembangkan

---

<sup>6</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam, 2007), h. 59.

<sup>7</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Ed.1 (Cet. XXI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

<sup>8</sup>Lihat Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 2.

motivasi kepada peserta didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.<sup>9</sup> Dengan demikian peranan guru juga bukan hanya sebagai pengajar dan pelatih, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Pengembangan sikap dan nilai ini bisa terjadi saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai peranan yang sangat kompleks terhadap pembelajaran bagi peserta didiknya.

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia yaitu peserta didik kepada tujuan yang mulia. Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ramayulis menyebutkan bahwa guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan.<sup>10</sup> Pandangan ini memberi penguatan terhadap eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini karena guru yang selalu berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, merupakan sebagai kesuksesan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang proporsional dan profesional, sebagaimana firman Allah swt. yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 129.

---

<sup>9</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 34.

<sup>10</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 10.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>11</sup>

Guru sebagai salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat strategis dan sangat menentukan. Pendidikan guru strategis karena guru yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran,<sup>12</sup> maka guru sangat dituntut untuk mengajar secara profesional.

Wina Sanjaya dalam Abd. Rahman Getteng memaknai guru sebagai jabatan profesional yakni seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan.<sup>13</sup> Jadi guru yang profesional harus ahli di bidang mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Selain itu, guru profesional juga harus berkompetensi di bidangnya.

<sup>11</sup>Kementrian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 24.

<sup>12</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. II; Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 2.

<sup>13</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 8.

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 ditetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>14</sup>

Ramayulis mengemukakan tugas guru dalam pandangan Islam dengan mengutip pendapat Al-Ghazali, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah swt.<sup>15</sup> Dengan demikian, secara khusus seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban yang mulia, karena pekerjaan ini untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lain dalam pembelajaran secara umum mempunyai peranan yang sama. Muhamad Uzer Usman mengklasifikasikan peranan guru dalam proses pembelajaran ke dalam empat bagian yang paling dominan yaitu: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator atau fasilitator dan guru sebagai evaluator.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut harus mampu melaksanakan perannya dalam pembelajaran agar mencapai keberhasilan.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak lepas dari keahlian dalam mengelola pembelajaran. Salehuddin Yasin dan Borahima

---

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 60.

<sup>15</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 12.

<sup>16</sup>Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9-11.



menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (*memenej*, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.<sup>17</sup> Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup>

Implikasi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang paling menjadi sorotan utama adalah masalah akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam sering mendapat teguran dan menjadi sasaran jika ada peserta didik yang bersikap tidak baik. Hal ini merupakan cambukan dan sekaligus tantangan bagi guru agama Islam, meskipun seharusnya ini menjadi tanggung jawab bersama bagi semua guru

---

<sup>17</sup> Salehuddin Yasin dan Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 2.

<sup>18</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 7.

dan warga sekolah. Namun kenyataan ini, bukanlah masalah yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, membutuhkan panggilan jiwa lahir dan batin dalam menjalaninya, karena seorang guru pasti banyak menemukan tantangan-tantangan dalam melaksanakan tugas mulia tersebut.

Adapun fakta empiris yang ditemukan dalam melakukan observasi awal yaitu (1) Peserta didik kurang disiplin; (2) Guru kurang memberi motivasi terhadap peserta didik dalam pembinaan akhlak; (3) Penegakkan aturan di sekolah masih rendah; dan (4) Sebagian guru masih kurang dalam keteladanan. Keadaan tersebut, akan berdampak pada situasi pembelajaran yang tidak kondusif.

Setelah melakukan observasi awal ternyata peneliti menemukan kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik. Meskipun peserta didik mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun peserta didik kurang disiplin dalam masuk ruang kelas meskipun bel sudah berbunyi. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia yang dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran.

Situasi kondusif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting, karena dengan suasana dan fasilitas yang menunjang akan mempermudah interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan nilai. Hal ini sangat dominan pada keahlian guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan situasi pembelajaran yang penuh kebermanaan, sehingga peserta didik betul-betul memahami dan menghayati ajaran agama yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadiannya.

Materi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi enam aspek yaitu: 1) al-Quran, 2) Hadis, 3) Akidah, 4) Akhlak, 5) Fikih, 6) Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>19</sup> Materi tersebut bersinergi dengan ajaran pokok Islam yakni tentang akidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Pendidikan nilai dalam ajaran Islam pada sekolah ini, lebih menitikberatkan pada aspek akhlak. Implikasi dari hasil pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu membawa diri untuk bersikap dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak mulia menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, sehingga Islam menjadikan akhlak mulia sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt.<sup>20</sup>

Akhlak mulia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Akhlak mulia adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak mulia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Demikian pentingnya akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan manusia sehingga Allah swt. memerintahkan sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

<sup>19</sup>Lihat BSNP dan Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs* (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama, Tahun 2007), h. 1.

<sup>20</sup>Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. XI; Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), h. 6.

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>21</sup>

Aspek ahklak menjadi sangat penting dan menarik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kata ahklak mempunyai makna yang selaras dengan sikap. Aspek ini sesuai dengan konsep kurikulum 2013. Proses pembelajaran pada kurikulum ini menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.<sup>22</sup> Proses penilaian kurikulum ini sangat mengedepankan aspek sikap terlebih dahulu, selanjutnya aspek pengetahuan dan ketrampilan peserta didik, meskipun ketiga aspek ini terpadu dan saling menguatkan. Aspek sikap ini juga menjadi prioritas utama dan pertama dalam tujuan pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, aspek ahklak atau sikap mempunyai tujuan yang serasi untuk mendukung pendidikan yang berkarakter.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Sorong telah melakukan pembinaan ahklak saat pembelajaran di kelas maupun melalui pengajian siswa di sekolah dengan harapan peserta didik mampu bersikap atau berakhlak mulia. Namun kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum bersikap sesuai ajaran Islam. Hal ini sering dijumpai para peserta didik yang tidak disiplin ketika lonceng tanda masuk berbunyi, mereka asyik bermain sampai guru datang masuk di kelas. Selain itu, tidak ada rasa hormat, banyak peserta didik ketika bertemu dengan guru, kurang santun dalam tegur sapa. Bahkan yang paling menjadi sorotan penting adalah para

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 79.

<sup>22</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 222.

peserta didik yang tidak mempunyai tanggung jawab melaksanakan belajar justru mereka suka membolos.

Kecenderungan peserta didik di usia Sekolah Menengah Pertama adalah mereka pada usia remaja yang dalam masa perkembangan, baik fisik maupun psikisnya. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya.<sup>23</sup> Hal ini sangat memengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap anak pada usia ini, biasanya sangat peka terhadap lingkungan sosialnya. M. Ngalim Purwanto menjelaskan lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.<sup>24</sup> Dengan demikian, jika lingkungan itu baik, maka akan mempengaruhi sikap baik mereka, namun sebaliknya jika situasi lingkungan yang tidak baik, maka dampaknya sangat cepat dalam mempengaruhi kondisi psikisnya. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran agama Islam, diharapkan akan membawa perkembangan yang baik untuk mencapai prestasi belajar. Implikasi prestasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa bukan sekedar berprestasi pada nilai kognitif saja, tetapi diharapkan berhasil pada nilai afektifnya untuk membina akhlak mulia.

Muhammad Said Mursi dan Mahmud Al-Khal'awi menjelaskan bahwa manusia bisa memiliki akhlak yang baik melalui pendidikan yang diterimanya baik di rumah, sekolah, ataupun sarana-sarana pendidikan lainnya.<sup>25</sup> Oleh sebab itu,

---

<sup>23</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 146.

<sup>24</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XXVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 28-29.

<sup>25</sup>Muhammad Said Mursi dan Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas: Panduan bagi Orang Tua dan Para Pendidik dalam Membentuk Pribadi dan Akhlak Anak* (Cet. V; Solo: Insan Kamil, 2012), h. 141.

pentingnya pendidikan akhlak sudah sangat dirasakan sejak usia dini sehingga anak nantinya tidak terjerumus ke dalam jurang akhlak yang nista dan akidah yang salah. Dalam pendidikan Islam, sesungguhnya pendidikan bukan saja dimulai dari usia dini tetapi dari buaian sampai liang lahat sebelum ia meninggal. Tidak ada kata terlambat, manakala ada usaha untuk memotivasi peserta didik dalam amar ma'ruf agar mereka terbiasa berakhlak mulia.

SMP Negeri 1 Kota Sorong sebagai lembaga sekolah, penting untuk mendukung tujuan pendidikan. Sekolah ini merupakan sebagai sekolah favorit di Kota Sorong, sehingga perlu meningkatkan kualitas pembelajaran demi mencapai mutu pendidikan. Selain itu, sekolah ini adalah sekolah negeri yang peserta didiknya terdiri dari muslim dan non muslim. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang diharapkan menjadi salah satu asupan pendidikan nilai bagi para peserta didik yang beragama Islam, yakni untuk memahami dan mendalami ajaran serta pendidikan akhlak yang islami sesuai tuntunan Rasulullah saw. melalui proses belajar mengajar sesuai tujuan pembelajarannya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mempunyai kedudukan yang sangat penting, meskipun bukan sebagai mata pelajaran untuk ujian nasional. Mata pelajaran ini sebagai salah satu acuan, ukuran dan titik tolak nilai sikap dan nilai pengetahuan saat kenaikan kelas. Jika seorang peserta didik mempunyai prestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah maka, untuk melangkah naik kelas ke tingkatnya harus melalui pertimbangan yang cukup berat karena bermasalah pada nilai dan sikap spiritualnya.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMPN 1 Kota

Sorong belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam sebelum mengajar seharusnya membuat perencanaan yang lebih baik agar mendapat hasil yang maksimal. Guru harus lebih banyak mengevaluasi diri sebelum ia melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya. Hal ini menarik perhatian sekaligus tantangan khususnya bagi guru agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik untuk meraih keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong.”

### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah dapat divisualisasikan pada tabel sebagai berikut:

Pokok Masalah	Sub Masalah	Keterangan
Pelaksanaan Pembelajaran PAI	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi	
Pembinaan Akhlak Peserta Didik	1. Disiplin 2. Rasa hormat 3. Tanggungjawab	Penulis memilih 3 sub masalah saja karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana

Judul penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong. Untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasi judul ini, peneliti akan mendeskripsikan fokus pengertian yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah melakukan suatu kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini ditujukan kepada guru. Guru mempunyai tugas mengajar dan mendidik peserta

didik sesuai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, memfokuskan guru mengenai tugasnya dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Sorong.

2. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.<sup>26</sup> Dalam hal ini peserta didik belajar dan dibimbing oleh guru dalam suatu proses interaksi edukatif untuk mencapai tujuan.
3. Pendidikan Agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>27</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai suatu mata pelajaran di sekolah atau bidang studi yang harus diikuti oleh setiap peserta didik yang beragama Islam, yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi pada lembaga pendidikan umum maupun swasta.
4. Akhlak adalah etika, moral, sikap atau tingkah laku seseorang. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak terpuji, yakni sikap terpuji yang dimiliki oleh peserta didik sebagai implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai tujuan pembelajarannya.

---

<sup>26</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 111.

<sup>27</sup>Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27., dalam Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ardana Media, 2010), h. 7.



5. Peserta didik adalah murid, pelajar atau sekolah, perguruan, universitas dan sebagainya.<sup>28</sup> Dalam pembelajaran, peserta didik merupakan sebagai subjek pembelajaran yang mempunyai perbedaan karakteristik dan potensi.

Berdasarkan fokus penelitian dan deskripsi fokus, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada tugas-tugas guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tugas guru ini, menitikberatkan pada kegiatan belajar dan mengajar peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan yakni membina akhlak terpuji yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penulisan tesis ini mengangkat sebuah pokok masalah yakni bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti mengemukakan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong?
3. Bagaimana hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong?

---

<sup>28</sup>Priyo Darmanto & Pujo Wiyoto, *Kamus Indonesia-Inggris* (Surabaya: Arkola, 2007), h. 588.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, maka peneliti temukan beberapa tesis yang hampir semakna namun berbeda dengan tesis yang peneliti bahas sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akifah, Alumnus PPS UIN Alauddin Makassar.<sup>29</sup> Dalam tesis tersebut membahas tentang pelaksanaan tugas guru agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah yang menitikberatkan pada shalat, zakat dan puasa. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tugas guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah. Meskipun dalam pembahasan tesis tersebut hampir serupa, yakni untuk menyoroti tugas guru agama Islam, akan tetapi berbeda dengan tesis yang peneliti maksud karena peneliti menyoroti tugas guru agama Islam dalam ruang lingkup yang khusus yaitu pada pelaksanaan pembelajarannya dan dalam tesis tersebut tidak ditemukan pokok pembahasan tentang akhlak sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.
2. Penelitian Aguswati Alumnus PPS UIN Alauddin Makassar.<sup>30</sup> Pembahasan pada tesis ini mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan peranannya yang berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa, bukan menjelaskan tugas guru dalam pembelajaran.

---

<sup>29</sup>Akifah, Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta Didik SMPN 1 Lappaiaja Kabupaten Bone, *Tesis* UIN Alauddin Makassar, 2012.

<sup>30</sup>Aguswati, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peranannya dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Utara, *Tesis* UIN Alauddin Makassar 2004.

3. Penelitian oleh Sintang Kasim Alumnus PPS UIN Alauddin Makassar.<sup>31</sup>

Dalam tesis ini dibahas mengenai peran guru dalam membentuk sikap keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal. Dalam tesis ini, selain tidak membahas masalah tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini juga tidak terdapat pembahasan tentang pembinaan akhlak.

4. Penelitian Yusnanti Mahmud alumnus PPS UIN Alauddin Makassar.<sup>32</sup>

Pembahasan dalam tesis ini, memfokuskan pada peran guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Tesis tersebut, belum terlihat pembahasan tentang tugas-tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana penelitian yang dilakukan dalam tesis ini.

5. Penelitian H. M. Arief R. alumnus PPS UIN Alauddin Makassar.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini membuktikan materi akhlak sangat penting untuk ditata dengan baik dalam semua tingkatan pendidikan dalam upaya mengantisipasi dan memproteksi dari pengaruh perubahan yang sangat pesat. Pembahasan ini sangat mendukung tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan, namun pembahasannya sangat berbeda karena dalam ruang lingkup yang luas yakni pendidikan Islam sedangkan tesis ini memfokuskan pada lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah saja dengan menyoroti saat proses pembelajaran.

---

<sup>31</sup>Sintang Kasim, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Kota Palopo, *Tesis* UIN Alauddin Makassar 2013.

<sup>32</sup>Yusnanti Mahmud, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di SMP al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Tesis* UIN Alauddin Makassar 2013.

<sup>33</sup>H.M. Arief R., Akhlak sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam, *Tesis* UIN Alauddin Makassar 2004.

6. Penelitian Ahmar Homa alumnus PPs UIN Alauddin Makassar.<sup>34</sup> Penelitian ini menyoroti peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Pembahasan ini hampir sama yakni menyoroti guru Pendidikan Agama Islam tetapi jelas berbeda, tesis ini sangat fokus dalam menyoroti tugas guru dalam membina akhlak melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran dengan permasalahan yang lebih kompleks yakni di sekolah umum.

Dari beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, sebagian besar mendeskripsikan dan menyoroti tentang sosok guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai peran dan tugasnya untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki demi menuju guru yang profesional di bidangnya. Dalam pembahasan tesis tersebut, peneliti belum menemukan suatu kajian yang bersifat khusus dan sepadan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik sebagaimana yang peneliti bahas dalam penelitian ini. Tesis ini lebih spesifik membahas dan menganalisis tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini akan dirinci mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada evaluasi dalam pembelajaran, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>34</sup> Ahmar Homa, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi, *Tesis* UIN Alauddin Makassar, Tth.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.
- c. Untuk mengetahui hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yakni sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan proses pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*) atau masukan bagi pihak sekolah dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### ***A. Tinjauan Umum Tugas Guru dalam Pembelajaran***

##### **1. Pengertian guru**

Istilah guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>1</sup> Pengertian guru dalam bahasa Indonesia, guru berasal dari untaian kata “orang yang di gugu dan ditiru.”<sup>2</sup> Hal ini guru maksudnya orang yang akan dijadikan sebagai contoh atau teladan, apapun perilakunya akan diikuti oleh para peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kompetensi dan sikap yang baik untuk menjadikan peserta didik yang baik. Guru dalam bahasa Indonesia juga disebut sebagai pendidik karena tugasnya selain mengajar juga mendidik peserta didiknya.

Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik dalam berbagai perspektif yakni sebagai berikut:

Menurut Zakiah Daradjad guru atau pendidik adalah pendidik professional, karenanya implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>3</sup>

Ramayulis mendefinisikan guru atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 2 (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 330.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 3-4.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 19.

Zahara Idris dan Lisma Jamal berpendapat bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.<sup>5</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan, guru (pendidik) adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.<sup>6</sup>

Selanjutnya Samsul Nizar dalam Ramayulis mengemukakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifatullah fi al-ardh* maupun sebagai 'Abd Allah) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>7</sup> Pendidik dalam konteks ini mempunyai pengertian yang luas, karena pendidik bukanlah orang yang mengajar di lingkungan sekolah saja tetapi sesuai pendidikan dalam Islam yakni semua orang yang terlibat dalam proses mendidik yang dimulai dari buaian hingga liang lahat.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6 disebutkan sebagai berikut. Kata guru sama dengan pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

---

<sup>5</sup>Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), h. 34.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 3-4.

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>8</sup> Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>9</sup>

Selain kata guru, ada istilah-istilah yang mempunyai makna sepadan dengan guru. Dalam Islam guru juga dikenal dengan istilah-istilah sebagai berikut:

- 1) *Ustadz*, yaitu orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- 2) *Mu'allim*, berarti orang yang menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- 3) *Mursyid*, yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya. Pengertian guru disini berarti ia harus lebih dulu memiliki akhlak atau kepribadian yang bagus sebagai contoh atau suritauladan bagi peserta didiknya.
- 4) *Mudarris*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

---

<sup>8</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam, 2007), h. 59.

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 61.



menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

- 5) *Mu'addib*, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

## 2. Tugas Guru

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (peserta didik) kepada tujuan yang mulia. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>11</sup> guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan peserta didik. Ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila ia sukses dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan profesional, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 129.

---

<sup>10</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 41.

<sup>11</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 191.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

Berdasarkan firman Allah swt. di atas menurut al-Nahlawi dalam Ramayulis, menyimpulkan bahwa tugas pokok seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada murid untuk direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>13</sup>

Tugas seorang guru dalam pendidikan Islam pada dasarnya sangat berat, mencakup tujuan untuk kehidupan di dunia dan tanggung jawabnya kepada sang pencipta kelak di akhirat. Tanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan dan membina perkembangan peserta didik untuk menuju insan kamil agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas guru selanjutnya selain sebagai seorang pengajar yaitu guru sebagai seorang pendidik. Tugas mendidik sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Secara umum tugas guru antara mengajar dan mendidik hampir sama yakni

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), h. 24.

<sup>13</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 63.

memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, namun untuk mengajar guru terkesan lebih condong hanya mentransfer materi saja sedangkan mendidik guru selain menyampaikan ilmu guru juga memperhatikan keadaan peserta didiknya, dengan memberi nasehat-nasehat dan pembiasaan baik untuk dijadikan tauladan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

Allah swt. mengisyaratkan mengenai tugas pokok Rasul sebagai orang pilihan untuk menyampaikan wahyu yakni dengan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umat manusia serta mensucikan mereka seperti mengembangkan dan membersihkan jiwa manusia. Hal ini dapat dikatakan bahwa keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas-tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Meskipun tidak mungkin sama dengan Rasul, seorang guru dalam melaksanakan tugas hendaknya melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab sebagai panggilan jiwa yang mempunyai tugas mendidik peserta didik dengan sepuh hati.

Menurut Muhaimin tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta'dib, tazkiyah dan tilawah*;
- b. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- c. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan atau fitrah peserta didik;
- d. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi;
- e. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;

- f. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan;
- g. Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya;
- h. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>14</sup> Jadi seorang guru sesungguhnya mempunyai tugas yang sangat mulia untuk menjadikan peserta didiknya menjadi insan kamil.

Sistem Pendidikan Nasional memiliki norma-norma dan tugas-tugas guru, seperti yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 ayat 1 dan 2, dimuat tentang tugas-tugas guru, yakni: Ayat 1 sebagai berikut: “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.” Ayat 2, sebagai berikut: “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.”<sup>15</sup> Sesungguhnya guru mempunyai tugas yang kompleks dalam hal mendidik dan melaksanakan pendidikan.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen juga memuat tentang tugas keprofesionalitas guru, seperti terdapat dalam pasal 20, yang menyatakan bahwa guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, berkewajiban:

---

<sup>14</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 180.

<sup>15</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 17.

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum guru mempunyai tugas yang sangat mulia, yakni untuk membentuk dan mengolah makhluk ciptaan Allah swt. yang paling mulia yakni manusia. Seorang guru mendidik bagian istimewa yang dimiliki oleh manusia yaitu akal agar menjadi insan yang cerdas lahir dan batin. Secara khusus guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar yakni tugas menyampaikan ilmu dan mendidik peserta didik dalam membentuk insan bertakwa kepada Allah swt. Tugas ini akan dipertanggungjawabkan di dunia bahkan sampai di akhirat.

### 3. Tugas Guru dalam Pembelajaran

Tugas utama guru adalah mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan

---

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 66.

pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>17</sup> Meskipun demikian orang tua tetap mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya, sehingga pendidikan yang baik harus didukung oleh kedua belah pihak antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Seorang anak pertama-tama lahir dan hadir di lingkungan keluarganya. Kedua orang tuanya sebagai pendidik utama dalam menanamkan aqidah dan akhlaknya. Sesungguhnya orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan pendidikan anak dalam fase selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan selalu memberi perhatian dan motivasi terhadap setiap perkembangannya untuk mencapai kedewasaan.

Bentuk tanggung jawab orang tua tersebut, diantaranya dengan memasukkan anaknya di lembaga sekolah. Hal ini karena berbagai macam bentuk keterbatasan dan kemampuan para orang tua untuk mendidiknya sendiri dalam fase selanjutnya. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru perlu

---

<sup>17</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. II; Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 37.

memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Tugas guru dalam hal ini berkaitan erat dengan tugas guru dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun hebatnya peralatan canggih dalam kemajuan sains dan teknologi maupun banyaknya buku pelajaran yang tersedia, kehadiran guru dalam ruang pembelajaran sangat diperlukan. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat konsep dan memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari kata belajar dan mengajar. belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.<sup>18</sup> Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan.

Belajar atau mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan dengan menghafal fakta-fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau

---

<sup>18</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 12.

pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; dan (3) psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya juga menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>20</sup>

Akibat belajar dari ketiga ranah ini akan semakin bertambah baik. Syaiful Sagala<sup>21</sup> yang mengutip pendapat Arthur T. Jersild menyatakan bahwa belajar adalah “*modification of behavior through experience and training*” yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Selanjutnya Agus Suprijono<sup>22</sup> menjelaskan bahwa kegiatan belajar sikap diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Sikap berhubungan dengan minat, nilai, penghargaan, pendapat, dan prasangka. Dalam kegiatan belajar sikap, upaya guru adalah membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan perubahan sikap.

---

<sup>19</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 12.

<sup>20</sup>Lihat Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 222.

<sup>21</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika belajar dan Mengajar*, h. 12-13.

<sup>22</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. X; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 9-10.



Bertolak dari hal tersebut, menurut Abd. Rahman Getteng yang mengutip pendapat E. Mulyasa bahwa guru harus memacu diri dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya;
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, dan guru sebagai model;
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya;
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar;
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain, dan lingkungannya;
- h. Mengembangkan kreativitas.<sup>23</sup> Dengan demikian, guru merupakan figur utama yang membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk menuju kedewasaan lahir dan batin.

Mengajar pada hakikatnya adalah proses membantu seseorang untuk belajar. Dalam pandangan konstruktivisme belajar berarti membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu

---

<sup>23</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 38-39.

(murid), melainkan membantu seseorang agar dia mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui aktivitasnya terkait fenomena atau objek alami yang ingin diketahui. Dalam hal ini tugas pokok pengajar adalah menyediakan iklim yang kondusif, menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan dialog secara kritis multiarah, terutama antara sesama siswa, dan tentu saja antar siswa dengan guru.<sup>24</sup> Seorang guru diharapkan mampu menjadi mitra pembelajaran bagi peserta didiknya.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang penuh makna. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui makna Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAIKEM). Penyajian dalam pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pemecahan masalah, curah pendapat, belajar dengan melakukan, menggunakan banyak metode yang sesuai dengan konteks dan kerja kelompok. Hal ini senada dengan Melvin Silberman<sup>25</sup> seorang guru dan pakar pendidikan yang dengan gencar mengenalkan dan mengajak kita untuk senantiasa menerapkan satu proses bernama *Active Learning*. Di sini para guru ditantang untuk tampil bukan hanya cerdas namun juga enerjik dan mengajak siswa untuk melakukan sesuatu. ia menuliskan sebuah kalimat "*You can tell students what they need to know very fast, but they will forget what you tell them even faster.*" Kalimat tersebut penulis mengutip terjemahan yang ditulis oleh Anang yang artinya "kita menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat. Namun siswa akan melupakan apa yang kita

---

<sup>24</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 184-185.

<sup>25</sup>Lihat Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to teach any subject* (Temple University: Allyn and Bacon, 1996), h. ix.

ceritakan dengan lebih cepat.”<sup>26</sup> Kalimat tersebut memberi motivasi kepada para guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bukan lagi pasif, guru berceramah dan peserta didik menjadi pendengar saja.

Cara untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebelumnya peserta didik dilatih cara konsentrasi, ketelitian, kesabaran, ketekunan, keuletan, dan peningkatan daya ingat. Di samping itu peserta didik dapat melakukan “SSN” yaitu Senyum, Santai dan Nikmat yang artinya peserta didik dapat melakukan dengan senyum (dalam hati) berarti senang dalam proses kegiatan pembelajaran, Santai berarti peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tidak tegang atau stress serta peserta didik dapat menikmati kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup> Dengan proses tersebut akhirnya peserta didik dapat menguasai materi sesuai yang diharapkan dengan optimal.

Pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran memerlukan strategi. Dalam konteks pembelajaran, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup> Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk

---

<sup>26</sup>Anang, *One Minute Before Teaching: Strategi Membangun Atmosfer Pembelajaran yang Dinamis dan Sarat Makna* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 99.

<sup>27</sup>Lihat Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot: Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 1-6.

<sup>28</sup>Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanismenya dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri* (Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 10.

belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>29</sup> Lingkungan belajar ini juga termasuk suasana kelas yang tenang dan nyaman yang mampu menciptakan konsentrasi belajar para peserta didik.

Indikator pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila ada penerapan desain sistem pembelajaran.<sup>30</sup> Menurut Muhammad Yaumi desain sistem pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisisan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian dan penilaian pembelajaran.<sup>31</sup> Desain sistem pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sukses, yaitu pembelajaran yang mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Benny A. Pribadi<sup>32</sup> mengutip pendapat Smith dan Ragan mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu efektif, efisien dan menarik.

Kesuksesan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak lepas dari keberhasilannya dalam mengelola kelas. Abdorrahman Gintings mengutip pendapat Fathurrohman dan Sutikno mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>33</sup> Pengelolaan ini mencakup pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik.

---

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 29.

<sup>30</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran: Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), h. 18.

<sup>31</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 7.

<sup>32</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran: Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, h. 18.

<sup>33</sup>Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen* (Cet. IV; Bandung: Humaniora, 2010), h. 160.

Mengelola kelas sebagai kegiatan yang tidak mudah karena sering kita temui kendala-kendala yang bisa datang dari guru, peserta didik dan faktor lingkungan.

Menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dapat dilakukan diantaranya dengan melakukan kiat-kiat untuk mengatasi kendala-kendala yang kemungkinan terjadi dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Guru jangan sampai kehilangan konsentrasi yang dapat menimbulkan kesenyapan atau pembicaraan terhenti dengan tiba-tiba;
- b. Hindari ketidak tepatan menandai dan mengakhiri suatu kegiatan (guru harus tepat waktu dalam membuka dan menutup pelajaran);
- c. Guru harus dapat mengelola waktu (hal ini dapat menimbulkan penyimpangan yang berkaitan dengan disiplin diri siswa);
- d. Berilah penjelasan yang jelas, sederhana, sistematis dan tidak bertele-tele atau mengulang-ulang penjelasan karena dapat menimbulkan kebosanan.<sup>34</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tersebut, seorang guru sangat dituntut mempunyai kecakapan dan kemampuan yang disebut dengan kompetensi. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut Jejen Musfah kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>35</sup> Dengan demikian seorang guru harus membuka diri untuk selalu meningkatkan kompetensi demi keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>34</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 6-7.

<sup>35</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 27.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar, biasanya masih banyak yang melakukan kesalahan-kesalahan yang sering kali tidak disadarinya. Padahal sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Menurut E. Mulyasa dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan-kesalahan tersebut yaitu:

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran;
- b. Menunggu peserta didik berperilaku negatif;
- c. Menggunakan *destructive discipline*;
- d. Mengabaikan perbedaan peserta didik;
- e. Merasa paling pandai;
- f. Tidak adil (*diskriminatif*);
- g. Memaksa hak peserta didik.<sup>36</sup>

Kesalahan-kesalahan tersebut biasa dilakukan oleh guru karena banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Hasil dari asumsi keliru tersebut mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dalam pembelajaran karena guru mengajar dengan asal-asalan tanpa perencanaan yang baik dan pelaksanaan pembelajaran apa adanya maupun penilaian dengan jalan pintas.

Guru yang profesional sebelum mengajar seharusnya ia mempersiapkan diri untuk menyiapkan segala sesuatu untuk kegiatan pembelajaran. Kompetensi seorang

---

<sup>36</sup>Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. XII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 19-30.

guru menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran. Hal ini harus dilakukan karena pembelajaran merupakan tugas guru yang pertama dan utama, sehingga sudah sepatutnya direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Secara umum tugas guru dalam pembelajaran juga terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen juga memuat tentang tugas keprofesionalitas guru, seperti terdapat dalam pasal 20, yang menyatakan bahwa guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sukmadinata yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan tiga tahap yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.<sup>37</sup> Berdasarkan uraian tersebut, maka tugas guru dalam pembelajaran akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>38</sup> Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan

---

<sup>37</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 98

<sup>38</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15.

kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”<sup>39</sup> Dengan demikian perencanaan merupakan sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar.

Perencanaan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan salah satu ketrampilan dalam proses pembelajaran. Perencanaan merupakan unsur terpenting dalam persiapan pembelajaran. Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Seorang guru sebelum mengajar ia harus membuat perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajarannya yang dilaksanakan untuk mencapai tujuannya itu.
- 2) Membantu guru menjelaskan pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid dan mendorong motivasi belajar.

---

<sup>39</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 15-16.

<sup>40</sup>Jusuf Enoeh, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), h.1.



- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi para guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- 8) Membantu guru memiliki percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan *up to date* kepada murid.<sup>41</sup> Seorang guru dengan membuat perencanaan berarti telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya sesuai yang telah direncanakan sehingga hasilnya lebih baik daripada guru yang mengajar sekedar asal-asalan tanpa perencanaan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,<sup>42</sup> menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan, standar kompetensi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, selanjutnya terdapat penilaian hasil belajar dan sumber belajar.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001),h. 135.

<sup>42</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Pendidikan, 2007.

<sup>43</sup>Lihat Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 174-176.

Pada kurikulum 2013, istilah standar kompetensi tidak dikenal lagi. Namun muncul istilah kompetensi inti yang merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran.<sup>44</sup>

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut standar proses adalah memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>45</sup> Jadi seorang guru dalam menyusun RPP perlu memperhatikan media dan metode pembelajaran yang sesuai materi untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan identitas RPP, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Dalam kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>46</sup> Dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013, guru PAI harus menyusun RPP dengan menyesuaikan beberapa komponen dengan dokumen kurikulum tersebut. Selain itu juga mengacu pada standar proses dan pendekatan *scientific*.

---

<sup>44</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 258.

<sup>45</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 258.

<sup>46</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 258.

## b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan sebagai berikut:

### 1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>47</sup>

### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi;

- a) Eksplorasi, dalam kegiatan ini guru memfasilitasi agar terjadi interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- b) Elaborasi, dalam kegiatan ini guru memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan melakukan sesuatu untuk belajar.
- c) Konfirmasi, dalam kegiatan ini guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.<sup>48</sup>

Kegiatan inti pada kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan scientific, kegiatan ini meliputi;

---

<sup>47</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Pendidikan, 2007.

<sup>48</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 177-178.

- a) Mengamati, dalam kegiatan ini peserta didik melihat, membaca, mendengar, memperhatikan tayangan dan penjelasan guru tentang materi ajar.
- b) Menanya, dalam kegiatan ini peserta didik menanya, memberi umpan balik, mengungkapkan sesuatu. Dialog mendalam secara klasikal yang berhubungan dengan materi ajar.
- c) Eksplorasi, dalam kegiatan ini peserta didik dikondisikan untuk berpikir kritis, mendialogkan, mengeksperimen dan melakukan diskusi kelompok.
- d) Mengasosiasi, kegiatan ini peserta didik menghubungkan materi lain dan membuat rumusan dengan melakukan analisis terhadap materi pembelajaran.
- e) Mengkomunikasi, kegiatan ini peserta didik mempresentasikan, mendialogkan, menyimpulkan dari hasil diskusi atau membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.<sup>49</sup>

Kegiatan inti pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum KTSP pelaksanaan pembelajaran biasanya masih berpusat pada guru, sedangkan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan scientific dan pelaksanaan pembelajarannya berpusat pada peserta didik. Tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai moderator dan fasilitator yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

### 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir pada proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi:

- a) Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan.

---

<sup>49</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 223-224.

- b) Melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>50</sup>

Menurut kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat SMP diajarkan secara komprehensif antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan.<sup>51</sup> Misalnya menggunakan buku maka ditulis identitas referensi dari buku tersebut. Sebaiknya guru membuat RPP dengan baik agar pelaksanaan dalam pembelajaran juga berjalan dengan maksimal.

#### c. Evaluasi

##### 1) Pengertian Evaluasi

Tugas guru setelah melaksanakan pembelajaran adalah melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Sebelum dipaparkan mengenai pengertian evaluasi. Biasanya dikenal juga tentang istilah penilaian. Penilaian dan evaluasi mempunyai istilah yang hampir serupa namun tidak sama.

---

<sup>50</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Pendidikan, 2007.

<sup>51</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 260-261.

Penilaian (*assessment*) diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dalam tingkat kelas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>52</sup>

Abdul Majid mengartikan penilaian sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar.<sup>53</sup>

Zainal Arifin mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, penilaian merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi dalam rangka membuat hasil keputusan tentang hasil belajar peserta didik. Jadi komponen dalam penilaian adalah peserta didik tanpa menyinggung komponen pembelajaran yang lain.

Istilah evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian terhadap sesuatu.<sup>55</sup> Evaluasi mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut.<sup>56</sup> Jika yang ingin dinilai

---

<sup>52</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 293.

<sup>53</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 185.

<sup>54</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>55</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 40.

<sup>56</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 2.

adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian atau komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi.

Evaluasi mengandung tiga makna, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi.<sup>57</sup> Ketiga istilah tersebut hampir sama namun mempunyai makna yang berbeda, meskipun dalam prakteknya istilah tersebut saling terkait. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Sedangkan penilaian diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa untuk mencari informasi dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui perubahan atau perkembangan hasil belajar peserta didik setelah ditetapkan. Kegiatan dalam evaluasi pada umumnya diawali dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari sistem pembelajaran sesuai tujuan. Selanjutnya istilah yang digunakan dalam pembahasan ini yakni evaluasi bukan penilaian maupun pengukuran. Evaluasi yang dimaksud yakni evaluasi dalam pendidikan, yaitu Pendidikan Agama Islam. Sasaran yang akan dievaluasi yaitu tentang akhlak, sehingga akan disoroti tentang sistem pembelajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

---

<sup>57</sup>Lihat Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 291.

Tugas pendidikan Islam termasuk tugas guru Pendidikan Agama Islam yang meletakkan faktor fitrah anak, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian peserta didik yang dibentuk melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, identitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi peserta didik tidak dapat diketahui oleh pendidik atau guru tanpa melalui evaluasi. Jadi evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

## 2) Tujuan Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.<sup>58</sup> Seorang guru jika ingin melakukan kegiatan evaluasi, maka harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.<sup>59</sup>

Evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan

---

<sup>58</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 6.

<sup>59</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 14.



bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.<sup>60</sup>

Tujuan evaluasi dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan akhlak peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini untuk mengetahui sikap atau akhlak peserta didik dalam pembelajaran agama di lingkungan sekolah umum yang latar belakang peserta didiknya berbeda-beda.

### 3) Fungsi Evaluasi

Upaya penerapan prinsip keadilan keikhlasan, maka evaluasi pendidikan berfungsi sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- b) Untuk mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- c) Untuk mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun peserta didik.

---

<sup>60</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 14.

- d) Untuk mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- e) Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar-mengajar.
- f) Untuk mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam kebutuhan fisik maupun dana yang dibutuhkan seperti: fasilitas ruangan, perpustakaan, honorarium guru dan lain-lain.
- g) Sebagai bahan laporan terhadap orang tua peserta didik, berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan evaluasi dalam pembelajaran sangat penting. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi pertimbangan dan perbaikan pembelajaran dan perkembangan belajar bagi peserta didik. Evaluasi berfungsi untuk menilai akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu memahami materi yang diajarkan sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

## **B. Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat

---

<sup>61</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 294.

hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>62</sup> Dengan pendidikan manusia akan menjadi maju, sehingga pendidikan pula yang dijadikan tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan zaman.

Sebelum peneliti membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui perbedaan diantara keduanya. Pada hakikatnya kedua istilah tersebut hampir sama namun jelas mempunyai maksud yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang memahami kedua istilah tersebut adalah hal yang sama, sehingga pemahaman tentang pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam menjadi rancu.

Pendidikan Islam menurut pendapat Mappanganro sebagaimana dikutip oleh Muhammad Satir bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia akhirat.<sup>63</sup>

Pendapat Mappanganro tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam sangat syarat dan bertumpu pada ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadits. Dengan berpegang teguh kepada kedua peninggalan Rasulullah saw. tersebut, dalam hidupnya akan selalu berjalan dalam kebenaran untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>62</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.1.

<sup>63</sup>Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ardana Media, 2010), h.21-22.

Dalam pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>64</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai ajaran Islam.<sup>65</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>66</sup>

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam dan merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi "Agama Islam," karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan Islam. Nama kegiatan-kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>64</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.75-76.

<sup>65</sup>Lihat Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 7.

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.86.

Kata “pendidikan” disini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sejajar dengan mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhammad Satir mengemukakan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara sederhana pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>67</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam adalah teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Jadi Pendidikan Islam cakupannya lebih luas daripada Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Bertolak dari hal tersebut, pendidik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi Inti dan

---

<sup>67</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 32.

Kompetensi Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik mudah memahami materi pelajaran dan diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupannya. Untuk mencapai hal ini, selain guru juga memerlukan peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam mencapai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus berlanjut sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “*Muttaqin*.” Oleh karena itu, pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Bertakwa kepada Allah swt. adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia, penting untuk bertakwa karena akan mendapat ganjaran dari Allah swt. sebagaimana firman-Nya yakni :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa. (QS. al-Qamar/54:54-55).<sup>68</sup>

<sup>68</sup>Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.772.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>69</sup> Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang mulia di segala aspek kehidupan.

Menurut Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah, bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>70</sup> Dengan demikian, secara umum tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah menjadikan seseorang memahami akan tujuan manusia diciptakan yakni agar mampu mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Tujuan tersebut juga untuk membentuk manusia bertakwa dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

---

<sup>69</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h.78.

<sup>70</sup>Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah* (Cet. III; Jakarta, 2010), h. 4.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Ramayulis, Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi yakni sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>71</sup> Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan keluarga dan memberi keselarasan suasana di lingkungan masyarakat agar tercapai pendidikan yang kompleks dan seimbang sesuai ajaran Islam.

---

<sup>71</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi Revisi (Cet.VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 21-22.



#### 4. Fungsi dan Peranan Pembelajaran Agama Islam

Ajaran agama merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Untuk itu fungsi dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat dikemukakan sebagai berikut:

##### a. Agama akan memberikan makanan rohani

Rohani merupakan ruh atau jiwa seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap pikirannya. Agama Islam merupakan sebagai makanan dan siraman sejuk untuk mengisi hatinya agar selalu dekat dengan Tuhan penciptanya.

##### b. Agama akan menanggulangi kegelisahan hidup

Beban masalah membuat manusia mengalami kegelisahan dalam hidupnya. Dengan ber-agama dan memahami ajaran Islam, agama akan memberi ketenangan jiwa dan berusaha mencari solusi terbaiknya serta bertawakal kepada Allah swt.

##### c. Agama memenuhi tuntutan fitrah

Fitrah merupakan naluri manusia yang telah ada sejak ia lahir. Manusia akan selalu mencari Tuhan sebagai sang penciptanya. Oleh sebab itu, manusia wajib mempunyai agama sebagai sifat atau fitrah manusia yang membedakannya dengan makhluk lain (hewan).

##### d. Agama mengatasi keterbatasan akal dan tantangan hidup

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sempurna karena dibekali dengan akal. Namun manusia juga sebagai makhluk lemah dengan berbagai keterbatasan sehingga manusia sering lupa dan melakukan kesalahan. Agama akan mengarahkan kebaikan kepada Allah yang maha kuasa.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 8.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam khusus pada tingkat SMP adalah agar peserta didik mampu memahami ajaran agama Islam lebih mendalam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik pada tingkat SMP mereka tergolong usia remaja awal dengan tingkatan umur sekitar 12 sampai 14 tahun. Remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai." Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>73</sup> Kehadiran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi salah satu aspek penting untuk mendukung potensi peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, beriman dan berakhlak mulia.

#### 5. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Sebuah mata pelajaran biasanya mempunyai karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari pelajaran tersebut. Sebagaimana Pendidikan Agama Islam yang sering dikenal dengan istilah PAI, juga mempunyai karakteristik dalam masing-masing jenjang.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Departemen Pendidikan Nasional menetapkan karakteristik mata pelajaran PAI di SMP/MTs sebagai berikut:

- a. PAI dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk

---

<sup>73</sup>Lihat Mohammad Ali dan Mohammad Asroro, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 9.

mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

- c. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran tersebut.
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat . Dengan demikian PAI tidak hanya menekan pada aspek kognitif dan psikomotornya.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman.
- g. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan

agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

- h. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.<sup>74</sup> Dengan demikian Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik fleksibel untuk kebaikan seluruh umat manusia.

#### 6. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Menurut Muhaimin dengan mengutip pendapat Imam Tholkhah direktur Pendidikan Agama Islam pada sekolah telah mengidentifikasi berbagai tantangan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan. Pendidikan agama harus menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal.
- b. Desain kurikulum memandang bahwa pendidikan agama masih dogmatis dan informatif. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dan dedikasi guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal agama kepada semua murid.
- c. Masyarakat cenderung memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan masyarakat. Generasi muda sebagian besar cenderung memperlihatkan berbagai tingkah laku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai

---

<sup>74</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan dan Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs* (Jakarta, 2007), h. 1.

yang terkandung dalam ajaran agama yang pernah diajarkan kepada mereka di bangku sekolah.

- d. Terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai salah satu penyebabnya adalah gagalnya pelaksanaan PAI di sekolah.
- e. Ketidakefektifan pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini disebabkan lebih mengutamakan orientasi kognitif saja. Peserta didik yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI tidak menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.
- f. Pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil meningkatkan etika dan moralitas peserta didik. Metode pendidikan agama masih sebatas mentransfer materi pelajaran agama, sehingga peserta didik hanya menghafalkan materi, tetapi kurang bisa memahaminya dengan baik.
- g. Masalah PAI yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu: (1) minat belajar atau mendalami pengetahuan agama Islam rendah; (2) minat belajar atau kemampuan membaca kitab suci al-Quran rendah; (3) fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relatif rentan; (4) perilaku menyimpang di bidang akhlak atau moral keagamaan peserta didik, pergaulan bebas atau seks bebas terkesan sangat rentan; (5) adanya pemakaian narkoba, tindak kriminal, dan anarkis sebagian peserta didik di sekolah umum terkesan rentan/tinggi.<sup>75</sup>

Untaian tersebut di atas merupakan suatu tantangan sekaligus cambukan bagi para guru PAI. Demi melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru harus mampu memikul beban dan segala resiko sebagai konsekuensinya. Oleh sebab itu,

---

<sup>75</sup>Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 56-159.

guru harus mendidik peserta didiknya dengan penuh keikhlasan dan memohon pertolongan-Nya agar diberi kemudahan dalam membina dan membentuk peserta didik menjadi insan mulia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

### **C. Tinjauan Umum Akhlak Peserta Didik**

#### **1. Pengertian akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan.<sup>76</sup>

Ibn Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>77</sup> Sementara itu, Imam A-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam), mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).<sup>78</sup>

Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karenanya sifatnya spontan.<sup>79</sup> Perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan sengaja

---

<sup>76</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 43.

<sup>77</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 43.

<sup>78</sup>H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. V; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 12.

<sup>79</sup>Din Wahid, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA Untuk Guru* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 96.

berniat ingin dilihat orang lain atau perbuatan yang dilakukan hanya sekali saja belum disebut sebagai akhlak, karena tidak melekat sebagai kebiasaannya. Meskipun demikian, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, di setiap lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren) terdapat materi pendidikan akhlak.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna sehingga muncul akhlak yang mulia. Akhlak dalam Islam bersumber dari iman dan taqwa serta bertujuan untuk menjaga harga diri manusia dan mencapai ridha Allah swt.<sup>80</sup>

Kata akhlak mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia. Dalam lingkup sekolah berarti sangat erat dengan peserta didik. Kata peserta didik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.<sup>81</sup> Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>82</sup> Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat 4 menyatakan:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu sikap perbuatan yang sudah biasa dan perlu dibiasakan. Hal ini dapat dipahami tugas

---

<sup>80</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 75.

<sup>81</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1322.

<sup>82</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

<sup>83</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 2.

guru agama Islam di sekolah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk membina akhlak peserta didik agar mampu berakhlak terpuji sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam, membentuk kepribadian seseorang dalam rangka mencapai ridha Allah swt.

Menurut Imam al-Ghazali, bahwa akhlak yang disebutkan dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, *pertama* tabiat-tabiat fitrah yakni kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. *Kedua*, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.<sup>84</sup> Dengan demikian, sesungguhnya akhlak dapat berasal dari fitrah manusia atau bawaan dari lahir, namun akhlak juga dapat diusahakan agar manusia bersikap menjadi lebih baik. Tugas guru agama dalam pembelajaran adalah mendidik agar peserta didik dapat berusaha mempunyai dan menerapkan akhlak yang baik.

Wacana suasana kehidupan tersebut menjadi tugas bersama, sekaligus tantangan bagi guru agama Islam dalam pembelajaran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

---

<sup>84</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 75.



## 2. Karakteristik Akhlak

Pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak atau peserta didik, tidak bisa dilepaskan dari karakteristik normatif dari akhlak itu sendiri. Hal ini menyebabkan seorang guru Pendidikan Agama Islam khususnya tidak bisa menghindarkan dari kewajiban mendidik akhlak mereka. Adapun karakteristik akhlak sebagai berikut:

### a. Permanen

Akhlak mempunyai karakteristik permanen, contohnya jujur. Nilai kejujuran tidak mungkin dianggap baik menurut satu masyarakat tertentu, dan jelek menurut masyarakat lain. Oleh karena itu, nilai akhlak bersifat permanen dan tidak bisa dirubah oleh tempat atau waktu. Akhlak tidak mengikuti mode atau gaya hidup yang berubah-ubah. Tugas guru agama Islam di sini yakni membina akhlak peserta didik agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

### b. Integral

Akhlak bersifat integral sehingga tidak mungkin seseorang yang berakhlak jujur di suatu waktu, dan berbohong di waktu yang lain, misalnya dengan alasan bercanda. Seandainya hal itu terjadi, maka justru hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak jujur belum terpatrit pada diri peserta didik tersebut.

### c. Tidak saling paradoks

Suatu akhlak tidak akan berseberangan dengan akhlak yang lain sehingga keduanya tidak mungkin paradoks. Hal ini terjadi karena akhlak seluruhnya berjalan di atas jalan yang lurus. Misalnya nilai jujur tidak mungkin berlawanan dengan sifat amanah. Peserta didik yang mempunyai nilai kejujuran tentu ia amanah sesuai perilaku yang telah melekat dalam dirinya.

d. Mengandung nilai luhur

Seluruh akhlak mulia tentu mempunyai nilai yang luhur. Oleh karena itu, dusta tentu tidak bernilai, karena dusta merupakan sifat tercela yang sama sekali tidak disukai.

e. Tidak berseberangan dengan fitrah manusia yang suci

Akhlak tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah manusia yang lurus, sebagaimana juga tidak berseberangan dengan adat dan norma-norma yang benar.

f. Bisa dicapai dengan usaha

Manusia bisa memiliki akhlak yang baik melalui pendidikan yang diterimanya baik di rumah, sekolah, ataupun sarana-sarana pendidikan lainnya.<sup>85</sup> Oleh sebab itu, pendidikan akhlak mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia agar menjadi insan yang beradab sesuai tuntunan ajaran Islam. Pembinaan akhlak bisa dicapai dengan usaha, diantaranya dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### 3. Macam-Macam Akhlak Peserta Didik

Secara garis besar, akhlak dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak terpuji yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* dan akhlak tercela yang disebut dengan *al-akhlaq al-madmumah*. Akhlak terpuji adalah sifat dan perilaku yang baik, yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, dan kebaikan bagi orang lain, bahkan bagi alam secara keseluruhan. Sebaliknya, akhlak yang tercela adalah sifat dan perilaku yang tidak saja mendatangkan kerugian buat orang

---

<sup>85</sup>Muhammad Said Mursi dan Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas: Panduan bagi Orang Tua dan Para Pendidik dalam Membentuk Pribadi dan Akhlak Anak*, h. 139-141.

lain, tetapi juga kerugian buat diri sendiri.<sup>86</sup> Hal ini berarti baik dan buruknya perilaku seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri. Pembahasan akhlak yang dimaksud pada tesis ini adalah pembinaan untuk akhlak terpuji.

Contoh akhlak menurut Ary Ginanjar Agustian yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah swt. yaitu sebagai berikut:

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Mukmin*.
- b. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Wakil*.
- c. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Matin*.
- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Jami*.
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-'Adl*.
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Akhir*.
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Sami* dan *al-Basi*.<sup>87</sup>

Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia merupakan dambaan bagi setiap guru. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus mendidiknya dengan sepenuh hati. Mendidik anak adalah dunia yang penuh dengan keunikan. Itulah sebabnya, ada pepatah yang mengatakan “Mendidik Anak Bagaikan Mengukir di Atas Batu.” Dengan kata lain, pendidikan anak adalah dunia yang dipenuhi oleh tantangan. Akan tetapi, sekali satu ajaran terserap oleh si anak, selamanya ia akan berpikir dan

---

<sup>86</sup>Din Wahid, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA Untuk Guru*, h. 98.

<sup>87</sup>Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual ESQ: Emotional spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXX; Jakarta: Arga Publishing, 2007), h. 90.

berperilaku sesuai ajaran tersebut.<sup>88</sup> Sebaiknya anak diberi pendidikan sejak kecil, bahkan pendidikan dalam Islam menyatakan anak dididik dari buaian atau sebelum ia lahir.

Sebagian besar manusia tidak menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama. Kunci pendidikan agama adalah mendidik anak, menghormati Allah, orang tua, dan guru. Menurut Ibnu Sina dalam Abd. Rahman Assegaf menyatakan bahwa tugas bapak ibu atau guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Ibnu Sina juga mempertegas dengan menyatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak.<sup>89</sup>

PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ayat 5 menjelaskan bahwa Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan tanggung jawab.<sup>90</sup>

Wacana tersebut memberikan gambaran dengan tegas tentang pentingnya mendidik akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak sebaiknya ditanamkan sejak dini. Tugas guru agama di lingkungan sekolah, seharusnya berusaha melakukan hal-hal yang mengarahkan pada pembinaan akhlak. Sorotan utama adalah guru itu sendiri, sebagai tauladan bagi peserta didiknya. Misalnya dalam pembelajaran agama sepatutnya diterapkan sikap disiplin. Fokus penelitian ini diantaranya membahas

---

<sup>88</sup>Muhammad Said Mursi dan Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas: Panduan bagi Orang Tua dan Para Pendidik dalam Membentuk Pribadi dan Akhlak Anak*, h. 5.

<sup>89</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Edisi 1 (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 96-97.

<sup>90</sup>Peraturan Pemerintah No. 55 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 ayat 5 Tahun 2007, h. 5.

tentang disiplin. Disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran; ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib)).<sup>91</sup> Jika ada peserta didik melakukan kesalahan, guru boleh memberikan hukuman. Akan tetapi dengan tujuan sebatas memberikan kesadaran atas kesalahannya, bukan untuk menyakiti mereka. Sikap disiplin dalam pembahasan ini dimaksudkan disiplin dalam masuk ruangan belajar maupun dalam mengikuti pembelajaran.

Akhlak peserta didik lain yang perlu dibina yakni tentang tanggungjawab. Tanggungjawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.<sup>92</sup> Seorang pelajar mempunyai tugas utamanya adalah belajar. Sebagian peserta didik ada yang suka membolos di waktu jam pelajaran. Tanggungjawab merupakan akhlak yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai modal kemandirian seorang hamba melakukan ibadah kewajiban menuntut ilmu yang seharusnya dilakukan dengan ikhlas.

Akhlak yang sering menjadi sorotan selanjutnya adalah tentang rasa hormat. Hal ini dapat dilakukan dengan senyum, sapa dan salam ketika bertemu dengan guru atau sesama teman. Banyak peserta didik ketika bertemu dengan guru tidak mau menegur bahkan seperti pura-pura tidak melihat. Menurut Ahmad Tafsir dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani bahwa kegagalan pendidikan sebenarnya terletak pada kurang hormatnya anak kepada pendidik, baik orangtua maupun pendidik lain, karena kurang berwibawa. Kurang berwibawanya guru dapat disebabkan berbagai hal, dan yang paling utama adalah kepribadian guru.<sup>93</sup> Oleh

---

<sup>91</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 237.

<sup>92</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1006.

<sup>93</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 191-192.

sebab itu, guru harus berwibawa dan berkepribadian baik. Lingkungan pendidikan sekolah seharusnya lingkungan yang saling menghormati antar warga sekolah, agar terjalin suasana yang nyaman dalam pembelajaran.

#### 4. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pendidikan akhlak peserta didik sangat penting di lingkungan sekolah. Menurut Marzuki dkk yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, untuk mewujudkan pembinaan akhlak di sekolah umum, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses, tidak hanya mutu akademiknya, tetapi sekaligus mutu non akademiknya.
- b. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
- c. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
- d. Untuk pengembangan akhlak mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-sehari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.

- e. Membangun akhlak mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun akhlak mulia harus menjadi tanggungjawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKN atau guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP).
- f. Terwujudnya akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan akhlak mulia ini.
- g. Pembinaan akhlak siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah, lebih efektif jika pengembangan akhlak di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah yang bertanggungjawab penuh dalam pembinaan akhlak ini. Tim inilah yang merancang program-program pembinaan akhlak, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasil yang diharapkan.
- h. Di sekolah berbasis pendidikan agama, model yang seharusnya dikembangkan untuk pengembangan akhlak adalah:
- (1) Pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan akhlak bagi siswa di sekolah, baik SD maupun SMP. Ajaran dasar agama mulai dari keimanan (akidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (akhlak) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa

agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya;

- (2) Karakter atau akhlak sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya. Karena itu, seharusnya akhlak terbentuk dengan sendirinya, jika seseorang telah menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Jadi, pendidikan agama harus benar-benar diajarkan secara efektif kepada siswa, tidak terbatas pada nilai kognitif, tetapi juga menyentuh sikap dan perilaku agama;
- (3) Hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan akhlak yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, kebersamaan, ada program-program yang jelas dan terperinci, pelibatan semua mata pelajaran dan semua guru, ada dukungan sarana prasarana, dan perlu tim khusus.<sup>94</sup>

Jadi pembinaan akhlak sangat diperlukan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Sebuah lembaga sekolah juga harus menegakkan aturan atau tata tertib yang mengatur perilaku peserta didik. Selain itu, sekolah mempunyai visi dan misi serta tujuan yang jelas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, baik secara akademik maupun non akademiknya seperti berakhlak mulia.

#### **D. Kerangka Pikir**

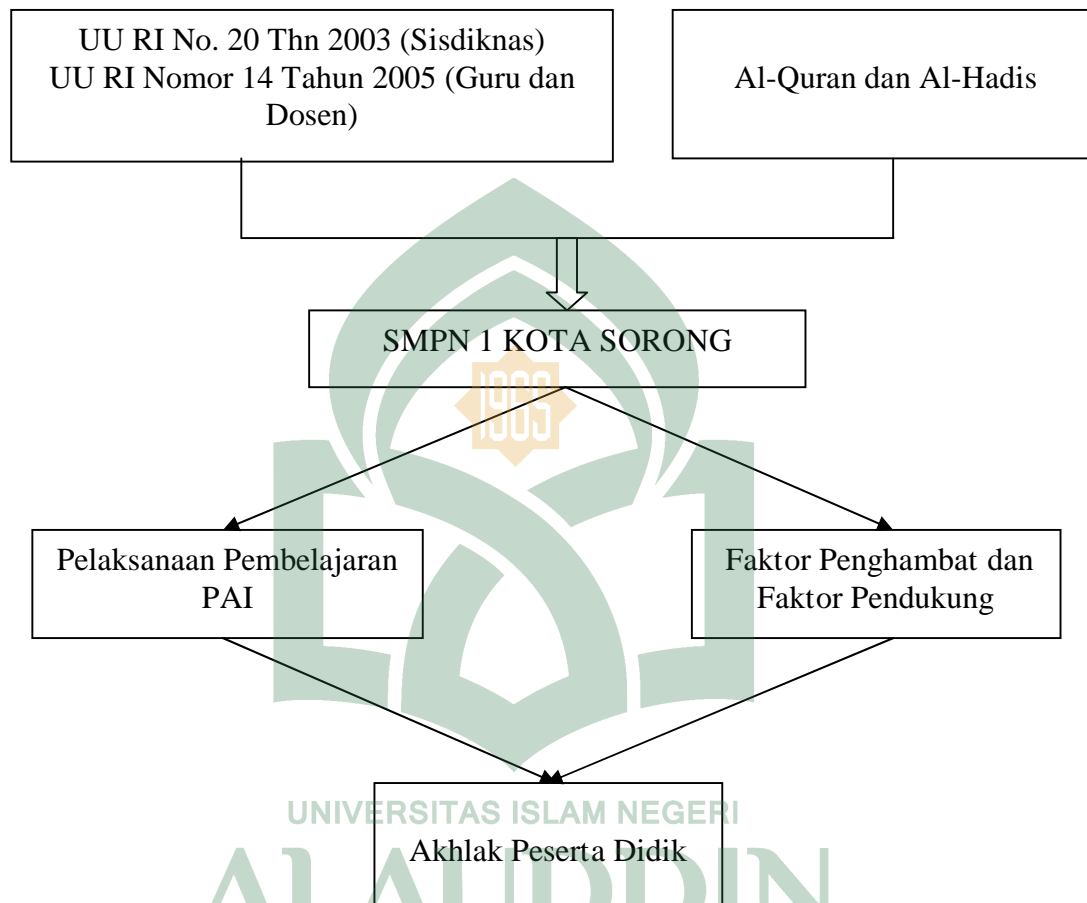
Kerangka pikir merupakan pedoman berpikir, hal ini untuk memudahkan berpikir bagi peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terlebih dahulu memiliki suatu kerangka pikir untuk mendeskripsikan dari sudut mana ia menyoroti masalah yang dipilihnya.

---

<sup>94</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 67-69.



Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kerangka pikir tersebut, dapat diketahui bahwa landasan teori penelitian ini tetap mengacu pada dasar Islam yaitu al Qur'an dan Hadis, kemudian landasan yuridis adalah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah mengungkap secara faktual dan sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Sorong.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 alamat Jl. Kesehatan No. 6 Kampung Baru Kota Sorong. Pemilihan ini atas pertimbangan:

- a. SMPN 1 Kota Sorong merupakan sebagai sekolah menengah pertama favorit di Kota Sorong dengan jumlah peserta didik mayoritas beragama Islam.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

- b. SMPN 1 Kota Sorong sebagai sekolah induk dan sekolah sasaran sebagai barometer sekolah menengah pertama di Kota Sorong dan dalam rangka membina kualitas peserta didik mengenai akhlak.
- c. Setelah ditelusuri di SMPN 1 Kota Sorong belum pernah dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan multidisipliner yaitu antara lain:

1. Pendekatan ditinjau dari segi penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang mengungkapkan suatu penelitian berbentuk ungkapan atau mendeskripsikan suatu peristiwa.
2. Pendekatan ditinjau dari segi keilmuan yang meliputi:
  - a) Pendekatan Teologis Normatif yaitu pendekatan yang memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci (al-Quran dan Hadis) menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.<sup>2</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam.
  - b) Pendekatan paedagogis yaitu pendekatan yang memandang bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan

---

<sup>2</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 136.

melalui proses pendidikan.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses pembelajaran yang terjadi melalui tugas guru dan pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena keseluruhan rangkaian pelaksanaan pembelajaran berhubungan antara guru dengan peserta didik merupakan hubungan paedagogis.

- c) Pendekatan Psikologis yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.<sup>4</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan, agar dapat memasukkan agama ke dalam jiwa mereka sesuai dengan tingkat usianya. Dengan demikian, dapat ditemukan cara untuk menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa peserta didik.
- d) Pendekatan Manajerial yaitu pendekatan yang menelaah konsep tentang hubungan dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk menyoroti fungsi manajemen dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 1 Kota Sorong.

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diambil langsung dari responden, dalam hal ini adalah guru dan siswa. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang ditemukan dalam penelitian tentang kondisi obyektif SMPN 1 Kota

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 136.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XIX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 51.

Sorong yang berhubungan dengan keadaan guru secara keseluruhan, keadaan pegawai, para peserta didik serta sarana dan prasarana.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menentukan orang-orang yang paling banyak mengetahui tentang hal yang akan ditanyakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai obyek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*actifity*), yang berinteraksi secara sinergi.<sup>5</sup> Situasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yaitu: *Pertama*, tempat yakni SMPN 1 Kota Sorong. *Kedua*, yakni kepala sekolah dan guru (tenaga kependidikan). *Ketiga*, aktivitas, yakni pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data yaitu :

##### **a. Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.<sup>6</sup> Joko Subagyo menjelaskan observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 297.

<sup>6</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet.V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 112.

<sup>7</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>8</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung (*participant observation*). Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi objektif SMPN 1 Kota Sorong dan mencatat berbagai data yang ada untuk keperluan pembahasan dalam tesis ini.

Penelitian ini selain menggunakan observasi langsung, peneliti juga menggunakan observasi tidak langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dan dilaksanakan setelah peristiwa atau situasi terjadi. Observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.

#### b. Wawancara

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>9</sup>

Pedoman wawancara secara garis besar ada dua macam, yakni pedoman wawancara tidak terstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan) dan pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, yakni mula-mula menanyakan serentetan

---

<sup>8</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta: UGM Press, 1990), h. 113.

<sup>9</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 113.

pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh.<sup>10</sup>

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara lisan kepada informan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan berbagai peristiwa yang terjadi.<sup>11</sup> Dokumentasi juga dapat berupa surat memorandum, pengumuman resmi, agenda, notulen, dan laporan penelitian tertulis, dokumen-dokumen administratif (proposals, laporan kemajuan, dokumen interen lainnya), penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi, kliping, dan artikel-artikel.<sup>12</sup>

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen administratif, notulen dan laporan-laporan tertulis yang terdapat pada lokasi sekolah guna mendukung penelitian.

---

<sup>10</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 227.

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Cet. XXIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 217.

<sup>12</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003), h. 106.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>13</sup> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.<sup>14</sup> Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

- a. Pedoman observasi. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
- b. Pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan alat-alat lainnya seperti kamera atau *handy came*.
- c. Cheek List dokumentasi. Cheek List dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar dan karya monumental yang ada di SMPN 1 Kota Sorong.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Data hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil observasi akan di analisis untuk menyoroti proses

---

<sup>13</sup>M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 305.



dan hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Data hasil dokumentasi akan dianalisis untuk melengkapi data-data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan untuk memperkaya data penelitian. Sedangkan data hasil wawancara akan analisis untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data yaitu:

- a. Reduksi data, semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.<sup>15</sup>
- b. Display data, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti agar data yang diperoleh dan jumlahnya banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.
- c. Verifikasi data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk mengumpulkannya. Pada awal kesimpulan data masih kabur penuh dengan keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan, pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelola data.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 338.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 345.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengujian keabsahan atau kredibilitas data antara lain dilakukan dengan melalui:

1. Perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
4. Diskusi dengan teman sejawat yakni mendiskusikan data-data hasil penelitian bersama teman sejawat untuk mengambil mencari data yang valid.
5. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 368.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu.<sup>18</sup>

Pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi dengan menggunakan teknik yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir autentik sesuai dengan penelitian ini.
3. Triangulasi dengan menggunakan waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian.<sup>19</sup> Pengujian keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga dihasilkan data yang valid.

---

<sup>18</sup>Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 373.

Setelah diadakan verifikasi data ternyata masih ada data yang bias, sehingga peneliti melakukan verifikasi data kembali dengan meningkatkan ketekunan yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

Selain meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan verifikasi data menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan oleh peneliti.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, peneliti dalam membuat tesis ini dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 375.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### ***1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Kota Sorong**

SMP Negeri 1 Kota Sorong merupakan sekolah yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, sekolah menengah umum baik tingkat pertama maupun tingkat atas masih sangat kurang. Di Holandia waktu itu yang kemudian berganti nama menjadi Irian Barat, Irian Jaya, Jayapura, dan kini Papua hanya terdapat sekolah-sekolah yang khusus mendidik putra-putri daerah untuk menjadi kaki tangan (verlengstuk) pemerintah Belanda.

Sebelum perang dunia II hanya terdapat satu SMP di Holandia, namun pada waktu pendudukan Jepang pendidikan inipun terhenti. Ketika Belanda menduduki kembali Holandia, maka mulailah digiatkan kembali pendidikan itu. Di Sorong NNGPM (Nederlandsche Nieuw Guinea Petroleum Maatschapij) mendirikan employee school yang lokasinya di SMP 1 ini.

Pada tahun 1958 Employee School ini ditutup dan dijadikan MMLO (Middelbaare Mitgebreide Lagere Opvoeding), pada tahun ini didirikan OPMS (Openbaare Primaire Middelbaare School) atau sekolah menengah tingkat pertama berdasarkan telegram dari Diens V. Culturele Zaken di Holandia, 1 September 1958. Tanggal 1 Oktober 1962, sekolah ini diserahkan kepada UNTEA (United Nation Temporary Executive Authority). Presiden Sukarno, ketika mengumumkan trikora untuk merebut Irian Barat dari tangan Belanda, kepala sekolah OPMS (Deen Baar) bersama guru-gurunya panik dan khawatir sehingga berangkat ke Negeri Belanda.

Den Baar Direktur OPMS itu, menyerahkan pimpinan sekolah kepada seorang K.L (Koningkelijke Legers) atau tentara kerajaan bernama P. de Nries.

Pada tanggal 1 Oktober 1962, karena PBB telah berada di Irian Barat, semua tentara kerajaan Belanda harus ditarik ke Negeri Belanda, maka De Nries menyerahkan sekolah ini kepada utusan Indonesia di Sorong Bpk. Soedjatmiko. Tanggal 1 Oktober 1962 ini merupakan awal berdirinya SMPN 1 Kota Sorong.

Pada tahun 1963, masa tugas pak Soedjatmiko telah berakhir, sehingga sekolah ini diserahkan kepada Bpk. Sutarno namun pada tahun itu juga dibuka SMA Negeri di Sorong maka pak Sutarno diangkat menjadi kepala SMA Negeri Sorong, dan SMP Negeri Sorong ini diserahkan kepada Bpk. Abubakar Djunna. Beliau memimpin sekolah ini selama 5 tahun dan tidak banyak yang dapat diperbuat di sekolah ini karena semua serba kekurangan dan situasi belum kondusif.

Pada tahun 1968 Bpk. Abubakar Djunna melakukan serah terima dengan Bpk. Nahusona dari SMEP Manokwari, karena Abubakar Djunna pindah ke Manado. Bpk. Nahusona memimpin sekolah ini selama 2 tahun dan kemudian dipindahkan ke Jayapura sebagai kepala SMEP Negeri Hamadi di Jayapura.

Pada tanggal 3 Mei 1970 pimpinan sekolah ini diserahkan kepada Bpk. E. A. Pulukadang guru SMP YPK Kota Sorong dan mantan kepala SGA YPK yang pertama di Sorong tahun 1967. Selanjutnya setelah Bpk. E. A. Pulukadang, deretan kepala sekolah berikutnya adalah :

- |                       |             |
|-----------------------|-------------|
| 1. Ibu. E. Komaling   | 1983 – 1987 |
| 2. Bpk. H. E. Bremeer | 1987 – 1991 |
| 3. Bpk. J. M. Noer    | 1991 – 1994 |
| 4. Bpk. J. Fenanlaber | 1994 – 2000 |

5. Ibu Retno Setyowati (PAW) 2000 – 2003
6. Bpk. A. Mansoben 2003 – 2009
7. M. Mambiew, S.Pd., M.M.Pd. 2009 – sampai sekarang.

SMPN 1 Kota Sorong letaknya sangat strategis karena berada di tengah jantung Kota Sorong yakni ke arah barat berbatasan dengan jalan Kesehatan, ke arah selatan berbatasan dengan jalan Gunung Tamrau, ke arah timur berbatasan dengan jalan Sam Ratulangi, dan ke arah utara berbatasan dengan jalan Arfak. Sekolah ini berkembang pesat sehingga kini menjadi sekolah SSN (Sekolah Standar Nasional). Dan atas perkembangan itu sementara dipersiapkan menuju RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).<sup>1</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

##### **1) Visi Sekolah**

Mewujudkan sekolah mandiri yang berprestasi, beriman, dan bertakwa.

##### **2) Misi Sekolah**

- a) Menerapkan manajemen sekolah secara profesional dengan komponen terkait.
- b) Melaksanakan sistem pembelajaran terpadu dan bermutu dalam rangka kompetisi global.
- c) Mengembangkan potensi diri siswa secara optimal untuk pembentukan kepribadian seutuhnya.
- d) Menumbuhkan semangat kreatifitas menuju ke unggulan.
- e) Mendorong siswa menghayati ajaran agamanya kearah pembentukan ahlak mulia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Arsip Sejarah Berdirinya SMPN 1 Kota Sorong, Peneliti dapatkan dari dokumen sekolah yang ada pada arsip dokumen Kepala Tata Usaha SMPN 1 Kota Sorong.

<sup>2</sup>Visi dan Misi Sekolah yang ditempel di ruang kepala sekolah dan dinding sekolah.

**c. Tujuan Sekolah**

- a) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan dokumen minimal 1 atau buku minimal 1 KTSP dengan lengkap.
- b) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang/kelas/tingkatan.
- c) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan.
- d) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutahir, dan berwawasan kedepan.
- e) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan dipersivikasi kurikulum SMP agar relevan dengan kebutuhan, yaitu kebutuhan peserta didik, keluarga dan berbagai sektor pembangunan dan sub-sub sektornya.
- f) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan pemetaan standar kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran.
- g) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar proses pembelajaran meliputi tercapai/telah dibuat/ditetapkan melaksanakan pembelajaran dengan strategi/metode: CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual, secara lengkap.
- h) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar sapras/fasilitas sekolah meliputi: semua sapras, fasilitas, peralatan, dan perawatan memenuhi Standar Pendidikan Nasional.
- i) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: semua guru berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PTBK, semua mengajar sesuai bidangnya.



- j) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar pengelolaan sekolah meliputi: pencapaian standar pengelolaan: pembelajaran, kurikulum, sarpras, SDM, kesiswaan, administrasi, dan lain-lain secara lengkap.
- k) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar penilaian pendidikan yang relevan.
- l) Sekolah mampu memenuhi pengembangan budaya warga sekolah yang memadai.
- m) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah dengan menerapkan 7K secara lengkap.
- n) Sekolah mampu mencapai nilai KKM dan NUN minimal yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- o) Sekolah mampu menghasilkan siswa yang berprestasi dalam lomba bidang akademis dan non akademis.
- p) Sekolah mampu menambahkan sumber dana lain untuk menunjang pembiayaan yang diperlukan.<sup>3</sup>

#### **d. Struktur Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik dari kelas VII

---

<sup>3</sup>Tujuan Sekolah Peneliti dapatkan dari Dokumen Sekolah yang ada pada Arsip Dokumen Kepala Tata Usaha SMPN 1 Kota Sorong.

sampai kelas IX wajib menempuh sejumlah mata pelajaran yang telah ditentukan sesuai kurikulum yang berlaku.

SMP Negeri 1 Kota Sorong tahun pelajaran 2014/2015 ini menggunakan dua jenis kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013. KTSP digunakan untuk kelas IX dan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII. Sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagai sekolah sasaran, SMP Negeri 1 Kota Sorong telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester awal pada tahun ajaran 2013/2014.

Berikut gambaran struktur kurikulum SMP Negeri 1 Kota Sorong yang telah disesuaikan dengan status sekolah yaitu Sekolah Standar Nasional (SSN) sebagai berikut:

**Tabel 1. Struktur Kurikulum SMP Negeri 1 Kota Sorong Sekolah Standar Nasional**

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
		VII	VIII	IX
1.	Pendidikan Agama	3	3	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	2
3.	Bahasa Indonesia	6	6	4
4.	Bahasa Inggris	4	4	4
5.	Matematika	5	5	5
6.	IPA Terpadu	5	5	4
7.	IPS Terpadu	4	4	4
8.	Seni Budaya	3	3	2
9.	Penjaskes	3	3	2
10.	Muatan Lokal	2	2	2
11	TIK	-	-	2

Sumber Data: Arsip Wakasek Kurikulum

## 2. Sarana dan Prasarana

### a. Gedung Sekolah

Sarana dan prasana merupakan hal yang sangat penting demi kelancaran kegiatan pembelajaran. SMP Negeri 1 Kota Sorong berdiri di atas lahan dengan luas 6.172 m<sup>2</sup> dan lingkungan sekolah ini sudah berpagar keliling secara permanen. Data sarana dan prasarana yang telah dimiliki dalam menunjang proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2 Data Keadaan Gedung SMP Negeri 1 Kota Sorong**

NO	JENIS RUANG	JUMLAH	UKURAN	KONDISI
1	Laboratorium IPA	2	9 X 8	Baik
2	Laboratorium Komputer	1	7 X 6	Baik
3	Ruang Kelas	30	9 X 7	Baik
4	Ruang PAI	1	3 X 6	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	12 X 8	Baik
6	Ruang Kepala Sekolah	1	8 X 8	Baik
7	Ruang Guru	1	16 X 8	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1	9 X 7	Baik
9	Ruang Osis	1	3 X 4	Baik
10	Ruang UKS	1	6 X 3	Baik
11	Kamar Kecil Siswa	10	9 X 3	Baik
12	Kamar Kecil Guru	2	4 X 3	Baik

Sumber Data: Arsip Wakasek Sarana dan Prasarana

**Tabel. 3 Sarana Penunjang Kegiatan Pembelajaran**

NO	NAMA ALAT	JUMLAH	KEADAAN
1	Komputer	28	Baik
2	LCD	5	Baik

3	Laptop	4	Baik
4	AC	5	Baik
5	Foto Copy	1	Baik
6	Internet (Wifi)	1	Baik
7	TV	4	Baik

Sumber Data: Arsip Wakasek Sarana dan Prasarana

b. Keadaan Guru

Keadaan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Kota Sorong terdiri dari guru tetap berstatus PNS dan guru tidak tetap atau honorer. Data keadaan guru adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Kota Sorong**

NO	KELAS	STATUS GURU		JENIS KELAMIN		JUMLAH
		GT	GTT	LAKI	PEREMPUAN	
1	S3 / S2	9	-	3	6	9
2	S1	30	6	14	22	36
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3 / SM	5	-	-	5	5
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	-	-	-	-	-
7	SMA	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>44</b>	<b>6</b>	<b>17</b>	<b>33</b>	<b>50</b>

Sumber Data: Arsip Kepala Tata Usaha Profil Sekolah SMPN 1 Kota Sorong

c. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Kota Sorong mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik suku maupun agamanya. Pada tahun ajaran

ini, terdapat peserta didik yang memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik dan Hindu.

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Sorong tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel. 5 Keadaan Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Sorong**

Kelas	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Jumlah
<b>VII</b>	141	173	16	2	332
<b>VIII</b>	150	144	15	-	309
<b>IX</b>	182	134	11	-	327
<b>Jumlah</b>	473	451	42	2	968
<b>Jumlah Siswa Keseluruhan</b>					<b>968 Siswa</b>

Sumber Data: Arsip Kepala Tata Usaha Profil Sekolah SMPN 1 Kota Sorong

Jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 968 orang. Sebagian besar peserta didik beragama Islam yaitu sebanyak 473 orang. Semua peserta didik dari berbagai agama tersebar ke dalam 30 kelas atau rombongan belajar. Kelas VII terdiri dari 10 rombongan belajar, kelas VIII terdiri dari 11 rombongan belajar dan kelas IX terdiri dari 9 rombongan belajar.<sup>4</sup> Banyaknya jumlah peserta didik yang beragama Islam sehingga akan memberi corak lebih besar bagi sekolah dari peserta didik lainnya.

#### d. Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Sorong adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Profil Sekolah Peneliti dapatkan dari Dokumen Sekolah yang ada pada Arsip Dokumen Kepala Tata Usaha SMPN 1 Kota Sorong.

**Tabel. 6 Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

NO	Nama Guru	Status	Mengajar Kelas
1	Mariyam, S.Pd.I.	PNS	IX
2	Cholis Syaiful Ichsan, S.Pd.I.	GTT	VIII
3	Surtini, S.Pd.I.	GTT	VII

Sumber Data: Arsip Kepala Tata Usaha Profil Sekolah SMPN 1 Kota Sorong

e. Struktur Organisasi SMPN 1 Kota Sorong

Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Kota Sorong yakni sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1
Kota	: Sorong
Propinsi	: Papua Barat
Kepala Sekolah	: Melkisedek Mambiew, S.Pd., M.MPd.
Wakasek Kurikulum	: Ni Wayan Mundri, S.Pd., M.Pd.
Wakasek Kesiswaan	: Zaenal Datukramat, S.Pd.
Bendahara	: Ratna Rakka, S.Pd.
Humas	: Anitje Kuera
Kepala Laboratorium IPA	: Djoni Reppi, S.Pd.
Kepala Laboratorium Komputer	: Hanna Bakarbessy, S.Pd.
Kepala TU	: Anton Waimbo, S.Pd.
Sarana dan Prasarana	: Emerikus Yeuyanan S.Pd. <sup>5</sup>

Setiap rumpun mata pelajaran terdapat guru koordinator yang bertugas dan bertanggungjawab atas kelancaran mata pelajaran tersebut. Nama-nama koordinator

---

<sup>5</sup>Profil Sekolah Peneliti dapatkan dari Dokumen Sekolah yang ada pada Arsip Dokumen Kepala Tata Usaha SMPN 1 Kota Sorong.

guru mata pelajaran pada SMP Negeri 1 Kota Sorong tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut:

**Tabel. 7. Nama Koordinator Guru Mata Pelajaran**

NO	KOORDINATOR MAPEL	NAMA GURU
1	Pendidikan Agama Islam	Cholis Syaiful Ichsan, S.Pd.I.
2	Pendidikan Agama Kristen	Retno Setyowati, S.PAK.
3	Pendidikan Agama Katholik	E. Welerubun
4	Pendidikan Agama Hindu	Ni Nyoman Winastuti, S.Ag.
5	Pendidikan Kewarganegaraan	Emerikus Yeuyanan S.Pd.
6	Bahasa Indonesia	Sely Dimara, S.Pd.
7	Bahasa Inggris	Ni Wayan Mundri, S.Pd., M.Pd.
8	Matematika	Munarmi, S.Pd.,M.Pd.
9	IPA Terpadu	Diah Savitri, S.Pt., M.Pd.
10	IPS Terpadu	Demianus Breemer, S.Pd.
11	Seni Budaya	Moh. Dwi Djono, S.Pd.
12	Penjaskes	Zaenal Datukramat, S.Pd.
13	Muatan Lokal	Telma De Fretes
14	TIK	Putri Ratna Puspitasari, S.Si.

Sumber Data: Arsip Kepala Tata Usaha Profil Sekolah SMPN 1 Kota Sorong

Koordinator guru mata pelajaran bertugas dan bertanggung atas kegiatan guru-guru mata pelajaran serumpunnya. Tanggung jawab tersebut diantaranya mengkoordinasi guru mata pelajaran serumpunnya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, mengkoordinasi kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di lingkup sekolah dan hal-hal yang berkaitan mata pelajaran masing-masing.

Setiap kelas pembelajaran terdapat guru sebagai wali kelas yang bertugas dan bertanggungjawab mengurus kelas tersebut. Nama-nama wali kelas pada SMP Negeri 1 Kota pada tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut:

**Tabel. 8. Nama Guru Wali Kelas SMP Negeri 1 Kota Sorong**

NO	KELAS	NAMA WALI
1.	VII A1	Selly Dimara, S.Pd.
2.	VII A2	Ratna Rakka, S.Pd.
3.	VII B	Tonnis Siahaan, S.Pd., M.MPd.
4.	VII C	Jetty Rolos, S.Pd.
5.	VII D	Christi Diamanti, S.Pd.
6.	VII E	Titi Nurhayani, S.Pd.
7.	VII F	Sunggu Butar-Butar, S.Pd.
8.	VII G	Stefanus Ijie, S.Pd.
9.	VII H	Paulina Leiwakabessy, S.PAK.
10.	VII I	Ni Nyoman Winastuti, S.Ag.
11.	VIII A1	Diah Safitri, S.Pt., M.Pd.
12.	VIII A2	Merry Linyati Dama, S.Pd.
13.	VIII A3	Getruida Maelissa, S.Pd.
14.	VIII B	Telma De Pretes
15.	VIII C	Demianus Breemer, S.Pd.
16.	VIII D	Lia Venti, S.Pd.
17.	VIII E	Nelce Matatula
18.	VIII F	Anitje Kuera
19.	VIII G	Yahya Wutwensa, S.Pd.
20.	VIII H	Putri Ratna Puspitasari, S.Si.
21.	VIII I	Onna Matulesy
22.	IX A1	Djoni Reppy, S.Pd.
23.	IX A2	Zainal Datukramat, S.Pd.
24.	IX B	Hanna Bakarbessy, S.Pd.
25.	IX C	Retno Setyowati, S.PAK
26.	IX D	Editha Rincelatuny, S.Pd., M.M.
27.	IX E	Johanis Bunga, S.Pd.
28.	IX F	Peronika Bungan, S.Pd.
29.	IX G	Drs. Djanis Manan
30.	IX H	Mohammad Dwi Djono, S.Pd.

Sumber Data: Profil SMP Negeri 1 Kota Sorong, Selasa 16 September 2014



## ***2. Gambaran Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong***

Pada uraian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yakni tentang gambaran proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, diperlukan pendapat dari para informan yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik atau orang-orang yang paling faham dan mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini. Deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh melalui hasil observasi. Selain itu, ada pendapat-pendapat yang diperoleh dari informan melalui wawancara dengan menjawab beberapa pertanyaan maupun pernyataan untuk menggiring informasi yang tepat dan akurat. Hal ini bertujuan untuk menjawab berbagai permasalahan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan beberapa indikator.

Adapun indikator yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk melakukan kegiatan tertentu. Sebagaimana profesi guru yang mempunyai tugas utama adalah mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus membuat perencanaan dengan merencanakan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat dengan RPP.

Melkisedek Mambiew, kepala sekolah SMPN 1 Kota Sorong mengatakan bahwa:

Semua guru di SMPN 1 Kota Sorong ini bukan hanya guru PAI saja sebelum mengajar wajib membuat perangkat pembelajaran, yang di dalamnya berisi, program tahunan, program semester, distribusi alokasi waktu, silabus dan RPP. Hal ini bertujuan agar guru tersebut siap untuk menjalankan tugasnya mengajar. Kompetensi seorang guru tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang merupakan sebagai bukti bahwa seorang guru tersebut melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>6</sup>

Mariyam, guru PAI kelas IX mengatakan bahwa:

Tugas guru sebelum mengajar adalah membuat perangkat pembelajaran yang harus dibuat setiap awal semester dengan ditanda tangani oleh kepala sekolah sebagai bukti kita sudah siap melaksanakan pembelajaran untuk satu semester ke depan. RPP dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran agama Islam adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. RPP dirangkai dengan menanamkan akhlak yang baik kepada mereka dimulai dari pribadi guru untuk dicontoh peserta didiknya. Jadi RPP harus dibuat sebagai rancangan atau gambaran terhadap semua kegiatan pembelajaran yaitu tentang apa saja yang akan kita lakukan ketika masuk kelas sampai keluar kelas.<sup>7</sup>

Cholis Syaiful Ichsan, Guru PAI kelas VIII mengatakan bahwa:

Cara membuat RPP terkait dengan akhlak disiplin yaitu setidaknya kita buat rancangan untuk memadatkan kegiatan di kelas hanya untuk pembelajaran. Di mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Dengan demikian peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan lain selain belajar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Melkisedek Mambiew, Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Sorong, *Wawancara* dilaksanakan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Sabtu, 8 November 2014.

<sup>7</sup>Mariyam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>8</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

Hasil observasi yang peneliti amati, semua guru PAI di SMPN 1 Kota Sorong sudah membuat perangkat pembelajaran.<sup>9</sup> Hal tersebut ditunjang oleh pihak sekolah yang berupaya membuat program khusus pada setiap awal tahun ajaran baru dengan mengadakan kegiatan Bimbingan Teknis (BIMTEK) untuk menunjang kompetensi guru di bidang pembelajaran termasuk pembuatan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat RPP.

Melkisedek Mambiew menegaskan bahwa:

Pengembangan potensi untuk semua guru termasuk guru PAI yaitu harus mengikuti kegiatan BIMTEK yang dilaksanakan pada setiap tahun ajaran baru. Kegiatan ini untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru.<sup>10</sup>

Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan contoh tanggung jawab yang baik bagi seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan figur teladan bagi peserta didiknya. Perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak tidak perlu diketahui oleh peserta didik, namun bisa dirasakan oleh mereka bahwa gurunya dapat mengajar dengan baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Elva Kartika Dewi, siswi SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1 mengatakan bahwa saya senang belajar Agama Islam karena gurunya baik dan rajin masuk mengajar.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tugas semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam sebelum mengajar harus membuat perencanaan pembelajaran sebagai aplikasi akhlak tanggung jawab terhadap

---

<sup>9</sup>Hasil observasi awal sebelum penelitian.

<sup>10</sup>Melkisedek Mambiew, Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Sorong, *Wawancara* dilaksanakan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Sabtu, 8 November 2014.

<sup>11</sup>Elva Kartika Dewi, Siswi SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1, *Wawancara* dilaksanakan di Mushala Nurul Bahar depan SMPN 1 Kota Sorong Setelah Shalat Dhuhur Berjamaah, Selasa 11 November 2014.

tugasnya. Hal ini bertujuan agar guru PAI dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru PAI mempunyai peran penting sebagai tauladan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru PAI harus merencanakan kegiatan pembelajaran untuk membina akhlak mereka. Perencanaan pembelajaran terkait akhlak disiplin dilakukan dengan pengelolaan kelas hanya untuk pembelajaran, sedangkan rasa hormat dan tanggung jawab ditanamkan dimulai dari pribadi guru sehingga peserta didik meneladaninya.

#### **b. Pelaksanaan**

Tugas utama seorang guru adalah mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Setelah membuat perencanaan pembelajaran (RPP) tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai skenario yang ada dalam RPP. Pelaksanaan proses pembelajaran akan menjadi lebih baik karena sudah dirancang terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI dalam tahap perencanaan, guru telah menyiapkan RPP dengan baik, tetapi pada tahap pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam RPP.<sup>12</sup>

Menurut Mariyam saat diwawancarai tentang kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya sesuai RPP. Peristiwa yang sering terjadi terkadang dalam RPP tercantum menggunakan media infocus, namun media tersebut jumlahnya terbatas, sehingga penggunaan infocus tidak efektif karena digunakan dengan cara saling meminjam antar guru mata pelajaran lain yang bertepatan pada jam pelajaran yang sama. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru harus mengalihkan dengan media atau

---

<sup>12</sup>Hasil observasi saat penelitian.

metode pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajarannya tercapai.<sup>13</sup>

Cholis Syaiful Ichsan, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran PAI terkadang mengikuti seperti di RPP tetapi terkadang juga tidak sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Hal ini biasanya ketika menggunakan media infocus. Pembelajaran agama Islam juga bagus kalau dilengkapi dengan media seperti infocus, karena bisa untuk menayangkan video-video pembelajaran. Faktor penghambat penggunaan media tersebut diantaranya jumlah infocus di sekolah sangat terbatas tetapi alhamdulillah saya sudah mempunyai infocus milik pribadi. Hambatan lain yaitu ketika menggunakan media elektronik yang mengharuskan menggunakan listrik tetapi ada ruangan yang stop kontaknya tidak berfungsi dengan baik karena rusak atau ketika mati lampu. Namun hambatan tersebut, biasa kita alihkan dengan menggunakan media atau metode lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran.<sup>14</sup>

Pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum mempunyai tujuan untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Dengan demikian, setiap penyampaian materi dalam pembelajaran PAI diharapkan guru senantiasa menanamkan akhlak yang baik seperti disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab kepada peserta didik. Melalui pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pembiasaan-pembiasaan baik diharapkan agar mereka terbiasa melaksanakannya sehingga tertanam dalam hati dan menjadi akhlak mulia yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan di lapangan meskipun guru telah membina akhlaknya, ternyata masih ada kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik. Sebagian peserta didik belum semuanya bersikap disiplin.

---

<sup>13</sup>Mariyam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>14</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

Cholis Syaiful Ichsan, menegaskan bahwa:

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI sebagian peserta didik kurang disiplin. Terutama saat masuk ruangan kelas saat bel berbunyi maupun saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>15</sup>

Menurut hasil observasi, saat bel berbunyi tanda masuk jam pembelajaran PAI, masih terdapat sebagian peserta didik yang bermain atau duduk-duduk bercerita meskipun sudah mendengar bel berbunyi.. Bahkan sebagian peserta didik lain masih ada yang belanja di kantin dengan alasan tidak mendengar bel berbunyi. Suasana tersebut menunjukkan sikap tidak disiplin. Jadi para peserta didik terlihat menunggu guru datang untuk masuk kelas kemudian mereka mengikutinya. Sedangkan peserta didik lainnya yang belanja terkadang terlambat untuk masuk kelas. Sementara penegakan aturan di sekolah terlihat masih rendah.<sup>16</sup> Hal ini merupakan tugas guru PAI untuk membina agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Cholis Syaiful Ichsan menguraikan cara melaksanakan pembelajaran terkait pembinaan sikap disiplin yakni:

Peserta didik yang datang terlambat harus mendapat konsekuensi dengan membaca surah-surah pendek di depan kelas atau mereka membuat pernyataan untuk tidak mengulangi sikapnya lagi dengan minta tanda tangan wali kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memberi efek jera, dan mereka bisa terlatih bersikap disiplin untuk masuk jam pembelajaran agama.<sup>17</sup>

Nabilla Permata Cifa, siswi SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1 mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

<sup>16</sup>Hasil observasi saat penelitian.

<sup>17</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap disiplin saat mengikuti pelajaran PAI yaitu dengan cara membuat pelajaran lebih menyenangkan, diselingi candaan dan cerita-cerita Rasul.<sup>18</sup>

Pembinaan akhlak peserta didik selain sikap disiplin, perlu ditanamkan rasa tanggung jawab terutama tanggung jawab sebagai seorang pelajar yang mempunyai tugas utama yaitu belajar dengan rajin sekolah. Mariyam, guru PAI kelas IX mengatakan bahwa:

Cara menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik adalah dengan memberi tugas-tugas seperti PR yang berhubungan dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap belajar meskipun di rumah untuk mengulangi pelajaran yang telah dilakukan.<sup>19</sup>

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah dilakukan oleh guru di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dan dilakukan secara terus menerus akan memberi kesan dan menjadi pembiasaan. Guru harus mengajarkan kebaikan, memberi nasehat dari hal-hal yang kecil termasuk cara menghormati guru sampai kepada penerapan aplikasinya.

Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI kelas VIII mengatakan bahwa:

Cara mengajar terkait menanamkan rasa hormat yaitu selain dengan nasehat, himbauan dan sekaligus praktek langsung pada setiap selesai jam PAI setelah berdoa, peserta didik diajarkan untuk salim dan mengucapkan salam sambil senyum kepada guru satu persatu saat meninggalkan ruangan belajar. Sikap rasa hormat tersebut diharapkan akan senantiasa diterapkan meskipun diluar jam PAI, saat sekolah bertemu dengan bapak dan ibu guru maupun kepada orang tua serta orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Nabilla Permata Cifa, Siswi SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1, *Wawancara* dilaksanakan di Mushala Nurul Bahar depan SMPN 1 Kota Sorong Setelah Shalat Dhuhur Berjamaah, Selasa 11 November 2014.

<sup>19</sup>Mariyam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>20</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

Hasil observasi saat penelitian, guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagian besar tidak sesuai RPP dan menggantikannya dengan metode hanya monoton ceramah saja, sehingga kurang menarik. Namun dalam metode ceramahnya tersebut guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlak baik.<sup>21</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, tetapi mengalihkan dengan metode lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara mengajar terkait sikap disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab yang pertama guru harus bisa menjadi tauladan dari pribadi guru terlebih dahulu, kemudian senantiasa menyampaikan, memotivasi, mengajarkan sampai mempraktekkan langsung contoh perilaku kepada peserta didik untuk senantiasa berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Evaluasi

Tugas guru dalam pembelajaran setelah membuat perencanaan (RPP) yaitu melaksanakan pembelajaran dengan banyak memotivasi untuk kebaikan termasuk berakhlak yang mulia. Maka tugas guru selanjutnya melakukan evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aplikasi sikap peserta didik setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas. Melalui evaluasi seorang guru dapat mengetahui implikasi pembinaan akhlak peserta didik.

Mariyam, mengatakan bahwa:

Cara mengevaluasi peserta didik tentang tanggung jawab yang pertama guru harus mengabsen kehadiran pada setiap pertemuan. Hal ini harus selalu dilakukan di kegiatan pembuka setelah berdoa. Bagi peserta didik yang tidak hadir tanpa alasan tercatat alpa dan selanjutnya akan diberi peringatan dan pembinaan atau nasehat. Namun kalau tidak ada efek jera dan tidak hadir

---

<sup>21</sup>Hasil observasi saat penelitian.



tanpa alasan sebanyak tiga kali pertemuan PAI maka guru harus melapor kepada wali kelas untuk diketahuinya dan selanjutnya dipanggil orang tua untuk dicari solusinya. Pemanggilan orang tua melalui tiga tahap selama tiga pekan, namun jika peserta didik tetap tidak ada perubahan, masih jarang masuk sekolah maka wali kelas melaporkan kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk diproses lebih lanjut.<sup>22</sup>

Zaenal Datukramat, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan mengatakan bahwa:

Peserta didik yang sering alpa dalam mata pelajaran, termasuk PAI harus dibina dulu oleh guru agama yang bersangkutan, selanjutnya jika belum ada perubahan maka dilaporkan ke wali kelas, Pembina OSIS dan bagian kesiswaan. Tahap ini orang tua akan dipanggil kembali untuk dicari solusi terbaik dan seandainya tidak ada perubahan maka akan dirapatkan oleh dewan guru dan kepala sekolah saat rapat penentuan kenaikan kelas dengan sanksi tidak bisa naik kelas untuk kelas VII dan VIII dan tidak lulus sekolah untuk kelas IX.<sup>23</sup>

Mariyam, guru PAI kelas IX selanjutnya menambahkan yakni:

Proses evaluasi kepada para peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku mereka waktu jam sekolah di luar jam PAI. Guru mengamati sikap peserta didik saat bertemu dengan guru PAI maupun semua guru bahkan seluruh civitas serta teman-teman lainnya yang ada di lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

Cholis Syaiful Ichsan mengatakan bahwa:

Proses evaluasi akhlak peserta didik dapat diamati pada saat pengajian siswa yang dilaksanakan pada hari minggu pagi setiap dua pekan sekali. Guru mengamati atau menanya kepada peserta didik tentang penerapan akhlak mereka termasuk kebiasaannya ketika di rumah.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Mariam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>23</sup>Zaenal Datukramat, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, *Wawancara* dilakukan di Kediannya KPR PAM Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>24</sup>Mariyam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>25</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

Proses pembinaan akhlak akan berhasil apabila ada kesinambungan pembelajaran yang terpadu antara di sekolah, keluarga dan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurul Fajri Ramadhani, siswi kelas IX A1 SMPN 1 Kota Sorong bahwa saya selalu mengucapkan salam dan salim kepada bapak atau ibu setiap sebelum maupun sesudah sekolah, karena sudah biasa dari TK sampai sekarang.<sup>26</sup>

Proses evaluasi guru dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik dalam bersikap dan mengaplikasikan ajaran Islam yang telah dipahami setelah melakukan pembelajaran PAI. Evaluasi dilakukan dengan cara menanya dan mengamati secara langsung sikap dan pembiasaan peserta didik ketika tanpa diperintah oleh guru baik di dalam proses pembelajaran dan di luar jam PAI maupun saat kegiatan ekstra atau di luar jam sekolah termasuk kebiasaannya di rumah.

### ***3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong***

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Sorong adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Implementasi Kurikulum 2013**

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini ada dua jenis. Pergantian kurikulum lama yaitu KTSP menuju kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Hasil pengamatan peneliti bahwa SMP Negeri 1 Kota Sorong tahun pelajaran

---

<sup>26</sup>Nurul Fajri Ramadhani, Siswi SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1, *Wawancara* dilaksanakan di Mushala Nurul Bahar depan SMPN 1 Kota Sorong Setelah Shalat Dhuhur Berjamaah, Selasa 11 November 2014.

2014/2015 ini menggunakan dua jenis kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013.<sup>27</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ni Wayan Mundri, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengatakan bahwa:

SMPN 1 Kota Sorong menggunakan dua kurikulum yakni KTSP dan Kurikulum 2013. KTSP digunakan untuk kelas IX dan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII. Sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagai sekolah sasaran, SMP Negeri 1 Kota Sorong telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester awal pada tahun ajaran 2013/2014.<sup>28</sup>

Ni Wayan Mundri menambahkan bahwa: Implementasi kurikulum 2013 ini sangat mendukung untuk pembinaan sikap. Semua guru termasuk guru agama Islam mempunyai tugas untuk membina sikap peserta didik, karena dalam penilaian kurikulum 2013 ini ada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dari ketiga aspek penilaian tersebut, aspek terpenting adalah sikap karena kurikulum 2013 sangat mengedepankan penilaian sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial untuk semua mata pelajaran.<sup>29</sup>

Zaenal Datukramat, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan mengatakan bahwa:

Adanya kurikulum 2013 yang sangat mendukung dalam menanamkan sikap peserta didik. Secara umum peserta didik menjadi bersikap baik karena semua guru harus melakukan penilaian sikap. Setidaknya peserta didikpun harus bersikap yang baik agar mendapatkan nilai yang baik. Disiplin dan rajin ke sekolah, mereka juga menghormati guru dengan senyum, salam dan salim ketika bertemu dengan guru.<sup>30</sup>

Melkisedek Mambiew, mengatakan bahwa:

Membina masalah sikap adalah tugas bagi semua guru tetapi guru agama mempunyai peranan penting karena selama tidak ada guru Bimbingan

---

<sup>27</sup>Hasil observasi pelaksanaan kurikulum di SMPN 1 Kota Sorong.

<sup>28</sup>Ni Wayan Mundri, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, *Wawancara* di laksanakan di ruang guru, Selasa 18 November 2014.

<sup>29</sup>Ni Wayan Mundri, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, *Wawancara* di laksanakan di ruang guru, Selasa 18 November 2014.

<sup>30</sup>Zaenal Datukramat, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, *Wawancara* dilakukan di Kediannya KPR PAM Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

Konseling (BK) maka diantaranya guru agama Islam mempunyai fungsi ganda untuk membina moral siswa.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum 2013 di SMPN 1 Kota Sorong merupakan sebagai faktor pendukung terciptanya pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara kerjasama oleh semua guru bidang studi masing-masing karena pada semua mata pelajaran mengharuskan melakukan penilaian sikap baik spiritual maupun sikap sosialnya. Meskipun pembinaan akhlak peserta didik dilakukan oleh semua guru namun guru agama mempunyai peran penting dalam membina akhlak karena dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilengkapi menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jadi, sudah menjadi tugas pokok seorang guru agama Islam untuk menggiring materi pembelajaran untuk membentuk budi pekerti peserta didik.

## 2) Kegiatan Ekstra Pengajian Siswa

SMPN 1 Kota Sorong adalah sekolah umum yang mata pelajaran agamanya hanya satu kali pertemuan jam pelajaran dalam seminggu. Hal tersebut dirasa kurang memadai dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara mendalam. Jadi perlu kegiatan ekstra untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik. Kegiatan pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Sorong yakni sebagaimana yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Zaenal Datukramat, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan mengatakan bahwa:

Kegiatan kesiswaan di bidang keagamaan di SMPN 1 Kota Sorong telah disetujui oleh kepala sekolah dengan dikelola oleh masing-masing koordinator guru mata pelajaran bersangkutan. Hal ini untuk menunjang kegiatan ibadah

---

<sup>31</sup>Melkisedek Mambiew, Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Sorong, *Wawancara* dilaksanakan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Sabtu, 8 November 2014.

yang harus diikuti oleh seluruh siswa dari masing-masing agama termasuk agama Islam itu sendiri. Kegiatan ibadah untuk Kristen disebut ibadah OSIS dan untuk Islam dinamakan pengajian siswa.<sup>32</sup>

Cholis Syaiful Ichsan, guru Agama Islam kelas VIII mengatakan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran agama tidak harus saat jam pelajaran regular saja. Tetapi perlu adanya kegiatan ekstra untuk mendukung pembinaan akhlak yakni berbentuk pengajian siswa yang dilaksanakan pada hari minggu pagi jam 08.00 sampai 11.00 WIT setiap dua pekan sekali yang bertempat di aula SMPN 1 Kota Sorong. Kegiatan ini mendukung karena sebagai jam tambahan dalam memahami ajaran Islam. Kegiatan ini berupa belajar membaca Al-Quran dan pemahaman ajaran agama tentang akhlak dan lainnya yang kemas dalam tausiyah dari bapak dan ibu guru PAI atau guru bidang studi lain yang beragama Islam lainnya. Namun terkadang memanggil penceramah dari luar sekolah sebagai pencerahan.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan yang menjadi pendukung pembinaan akhlak peserta didik di sekolah yaitu adanya pengajian siswa sebagai kegiatan ibadah bagi peserta didik yang beragama Islam. Kegiatan ini bersifat ekstra untuk menambah wawasan keagamaan dan sebagai ajang pembinaan akhlak peserta didik.

### 3) Faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim

Akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah dan lingkungan. Keluarga merupakan sebagai faktor pertama dan utama dalam pendidikan. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat mendasar dalam menanamkan pendidikan aqidah dan akhlak seorang anak. Selanjutnya akhlak akan dibina di lingkungan sekolah. Akhlak harus senantiasa dibina agar peserta didik mampu membawa diri kelak ketika di lingkungan masyarakat. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

---

<sup>32</sup>Zaenal Datukramat, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, *Wawancara* dilakukan di Kediannya KPR PAM Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>33</sup>Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

Sebagaimana diungkapkan oleh Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI kelas VIII mengatakan bahwa:

Lingkungan pendidikan itu ada tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan akhlak itu bukan saja tugas pendidik di sekolah saja, tetapi ada keterkaitan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak peserta didik, sehingga pembelajaran PAI di lingkungan sekolah yang mayoritas muslim akan mempermudah memberi corak akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam.<sup>34</sup>

Hasil observasi peneliti bahwa jumlah peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong secara keseluruhan adalah 968 dan jumlah peserta didik yang beragama Islam berjumlah 473. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang beragama Islam menempati posisi hampir setengah dari jumlah keseluruhan. Kondisi ini, akan menjadi salah satu faktor pendukung untuk saling mempengaruhi sikap pergaulan sesama peserta didik.<sup>35</sup> Jumlah peserta didik yang mayoritas merupakan lingkungan yang baik untuk mendukung perkembangan akhlak Islami peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Lingkungan peserta didik mayoritas muslim akan mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, sehingga memberi peluang kepada guru PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik.

## **b. Faktor Penghambat**

- 1) Fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai

---

<sup>34</sup>Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

<sup>35</sup>Hasil observasi saat penelitian.

Peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong ada yang memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katholik dan Hindu. Dalam pembelajaran agama harus terpisah sesuai dengan agamanya masing-masing. Hasil observasi bahwa untuk pembelajaran agama biasa menggunakan ruang kelas, aula maupun perpustakaan. Saat ini sudah ada ruang belajar untuk agama Islam yang biasa di sebut dengan mushala namun hanya berbentuk bangunan biasa. Kondisi ruang agama kurang layak dan kurang nyaman untuk belajar, seperti ruangnya sempit berukuran  $3 \times 6 \text{ m}^2$  yang terbagi dua terpisah oleh dinding penyekat. Di samping itu tidak ada fasilitas papan tulis, meja kursi dan perlengkapan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru agama Islam kelas VIII, Cholis Syaiful Ichsan menyampaikan bahwa:

Kendala dalam pembelajaran agama Islam adalah tidak ada tempat ibadah atau mushala. Ada ruang agama Islam namun kurang layak karena sempit sedangkan jumlah peserta didik beragama Islam tiap kelasnya lebih banyak dari jumlah agama lainnya. Sehingga ruang itulah yang dijadikan ruang praktek ibadah dan pembelajaran regular ketika tidak ada ruangan untuk belajar. Ruang kelas, aula dan perpustakaan digunakan untuk belajar agama lain.<sup>36</sup>

Mariyam, guru PAI kelas IX menambahkan bahwa:

Adanya fasilitas ruangan agama khusus Islam sesungguhnya sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja ruang agama kurang nyaman, ventilasi ruangan kurang sehingga ruangan jadi panas (tidak ada kipas angin), tidak ada perlengkapan papan tulis, meja untuk guru maupun meja kursi untuk peserta didik. Jadi mereka belajar dengan cara melantai sehingga menyulitkan peserta didik untuk belajar dengan baik.<sup>37</sup>

Fasilitas dan perlengkapan ruang pembelajaran yang kurang memadai merupakan faktor penghambat bagi proses pembelajaran. Suasana tersebut

---

<sup>36</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

<sup>37</sup>Mariyam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

menyebabkan peserta didik kurang disiplin dalam pembelajaran PAI karena duduk berdesak-desakan bahkan mereka menjadi kurang semangat belajar.

## 2) Kurangnya ruang pembelajaran untuk agama

Banyaknya jenis agama yang dipeluk oleh peserta didik, seharusnya sekolah juga menyediakan fasilitas ruang pembelajaran untuk berbagai jenis agama tersebut. Pembelajaran yang baik harus terpisah ruangan sesuai jenis agama yang dianutnya. Peserta didik dengan berbagai jenis pemeluk agama yang berbeda tersebut tersebar dalam masing-masing rombongan belajar secara acak, sehingga dalam tiap kelas terdapat pemeluk agama yang berbeda.

Emerikus Yeuyanan, mengatakan bahwa:

Banyaknya jenis agama yang berbeda-beda mengakibatkan seolah-olah kurang ruang belajar, padahal jumlah kelas sudah sesuai dengan jumlah rombongan belajar yakni 30 kelas. Namun ruang untuk agama belum ada kecuali ruang agama Islam saja. Hal ini dikarenakan belum ada anggaran yang cukup. Namun pembelajaran boleh dilakukan dimanapun dan tidak mengharuskan di ruang kelas.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa jadwal pelajaran untuk agama dengan cara pararel yaitu dua kelas dijadikan dalam satu waktu jam pembelajaran. Jika dalam kelas tersebut hanya terdapat dua agama, maka kelas tersebut dipakai untuk belajar kedua agama masing-masing secara terpisah.<sup>39</sup>

Mariyam, guru PAI kelas IX mengatakan bahwa:

Kurangnya ruangan agama menjadi kendala namun teratasi ketika pembelajarannya dengan cara pararel dan kelas itu hanya terdapat dua agama saja. Kendala besar muncul kembali ketika jadwal agama tidak di pararel bahkan dalam kelas tersebut terdapat semua agama. Kesulitan muncul dan menjadi faktor penghambat untuk tidak disiplin karena peserta didik harus

---

<sup>38</sup>Emerikus Yeuyanan, Sarpras, *Wawancara* dilakukan di ruang guru, Senin 17 November 2014.

<sup>39</sup>Hasil observasi saat penelitian.



mencari tempat terlebih dahulu untuk belajar karena terkadang ruang agama Islam sedang dipakai untuk pembelajaran agama Islam kelas lain.<sup>40</sup>

Hasil observasi peneliti bahwa ruang kelas biasanya digunakan untuk agama non Islam terutama Kristen Protestan yang jumlahnya relatif banyak dari agama Katholik atau Hindu. Untuk agama Hindu di perpustakaan dan agama Katholik belajar di aula. Ketika agama Islam tidak dapat ruangan, karena ruang agama Islam dipakai untuk pembelajaran agama Islam lain, sehingga mereka harus belajar berdampingan atau bersebelahan dengan kelompok pembelajaran agama lain di aula.<sup>41</sup> Kurangnya ruang agama ini menyebabkan kurangnya disiplin peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran secara berdampingan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif, peserta didik kurang disiplin, sebagian peserta didik tidak memperhatikan guru yang menerangkan materi, tetapi justru memperhatikan peserta didik kelas lainnya maupun suasana yang ada di sekitarnya.

### 3) Kurangnya rasa peduli peserta didik

Faktor penghambat selanjutnya dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah kurangnya rasa peduli peserta didik untuk berdisiplin. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Masalah akhlak bukanlah sepenuhnya tanggung jawab guru di sekolah saja, tetapi harus ada kerjasama antara sekolah, keluarga dan lingkungannya. Guru di sekolah sudah mengajarkan akhlak yang baik kemudian di rumah harus dibiasakan oleh keluarga namun jika lingkungan kurang mendukung, maka peserta didik mudah terpengaruh oleh sikap peserta didik lain.

Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI kelas VIII menyampaikan bahwa:

---

<sup>40</sup>Mariyam, guru PAI Kelas IX, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Kamis 13 November 2014.

<sup>41</sup>Hasil observasi saat penelitian.

Kebiasaan peserta didik saat tanda bel masuk mereka tidak langsung masuk ruangan kelas tetapi mereka asyik duduk-duduk bercerita, bermain di luar kelas, dan ada yang belanja di kantin. Peserta didik lebih senang memanfaatkan bermain sambil menunggu guru masuk ruangan kelas tanpa menghiraukan tanda bel masuk untuk pelajaran.<sup>42</sup>

Kebiasaan berkumpul dengan teman seperti ini sebenarnya sudah sering mendapat teguran dari petugas piket dan berbagai konsekuensi dari guru, namun masih sering dilakukan. Sebelum memulai pelajaran, guru harus memanggil peserta didik untuk segera masuk mengikuti pelajaran. Meskipun sudah diberi konsekuensi namun tidak menyebabkan mereka jera. Kurangnya rasa peduli ini menjadikan peserta didik tidak disiplin masuk kelas meskipun bel tanda masuk telah berbunyi.

#### ***4. Hasil Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong***

Hasil penelitian, bahwa adanya implementasi kurikulum 2013 di SMPN 1 Kota Sorong yang mengedepankan penilaian aspek sikap sehingga semua guru termotivasi untuk membina sikap peserta didik. Penilaian sikap yang di soroti adalah sikap spiritual dan sikap sosial termasuk diantaranya sikap disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab. Adanya penilaian sikap ini menyebabkan peserta didik banyak yang bersikap baik. Namun, masih ada sebagian siswa yang akhlaknya kurang baik karena faktor keluarga dan lingkungan.

Adanya kerjasama guru PAI dengan semua guru bidang studi dalam implementasi kurikulum 2013, yang mempunyai tiga aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang saling terpadu, sehingga membentuk pribadi yang pandai secara intelektual namun tetap santun dan berbudi pekerti serta

---

<sup>42</sup>Cholis Syaiful Ichsan, guru PAI Kelas VIII, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kelas SMPN 1 Kota Sorong, Selasa 11 November 2014.

didukung oleh ketrampilan yang memadai. Penilaian kurikulum 2013 mendukung guru PAI dalam pembinaan akhlak untuk menjadikan peserta didik yang cerdas lahir dan batin.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah mengarahkan tentang pembinaan akhlak peserta didik terutama tentang sikap disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran PAI guru mengajarkan peserta didik untuk disiplin masuk ruang kelas namun masih ada sebagian peserta didik yang tidak disiplin meskipun sudah mendapat beberapa konsekuensi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Sorong bahwa tugas guru terkait perencanaan sudah baik, namun saat proses pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan, tidak semua guru mengajar sesuai perencanaan atau RPP. Selanjutnya guru melakukan proses evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa sebelum mengajar, guru membuat perencanaan pembelajaran atau RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagian guru terkadang mengajar sesuai RPP namun terkadang tidak sesuai RPP. Untuk mengantisipasi hal tersebut, mayoritas guru mengajar dengan mengalihkan melalui metode ceramah, sehingga terkesan kurang efektif dan kurang menarik.

Berdasarkan hasil evaluasi bahwa secara umum peserta didik mempunyai akhlak yang baik, terutama tentang sikap disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab. Namun ternyata masih terdapat juga peserta didik yang kurang berakhlak baik. Hal ini dapat diamati di luar jam PAI maupun di luar jam sekolah yaitu saat pengajian siswa.

Hasil pengamatan peneliti, sikap rasa tanggung jawab dapat diamati saat pengajian siswa meskipun hanya kegiatan ekstra tetapi peserta didik banyak yang

menghadiri kegiatan tersebut. Selain itu, juga dapat diamati para peserta didik sudah mampu bertugas mengisi acara seperti sebagai pembawa acara, memimpin tadarus dan shalawat nabi. Peserta didik bersikap disiplin dengan datang tepat waktu meskipun di hari libur, mereka tertib dan sopan saat mengikuti tausiyah dari penceramah. Meskipun demikian, hasil pengamatan peneliti ternyata masih ada sebagian peserta didik tidak disiplin, mereka terlambat hadir dalam pengajian tersebut, dan ada beberapa peserta didik terutama yang duduk di bagian belakang, mereka tidak memperhatikan tausiyah yang disampaikan, tetapi mereka justru asyik bercerita dengan teman di sebelahnya.

### **B. Pembahasan**

Profesi guru merupakan sebuah pekerjaan yang sangat dituntut keprofesionalannya. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar karena pekerjaannya yang mulia yaitu membentuk peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dalam mengajar sangat dibutuhkan sebuah kompetensi.

Tugas guru dalam pembelajaran ada tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Sorong dalam tahap perencanaan yakni seorang guru sebelum mengajar harus membuat perencanaan pembelajaran atau RPP. Perencanaan dirancang untuk semua kegiatan pembelajaran dari kegiatan pembuka sampai kegiatan penutup. RPP sebagai skenario pembelajaran hendaknya disusun sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyiapkan RPP, guru seharusnya merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik. Namun dalam tahap perencanaan tidak sesuai harapan. Guru

dalam menyusun RPP kurang memperhatikan penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan menarik.

Tahap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dan mengalihkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja. Banyaknya kelemahan dari metode ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif karena hanya menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan guru saja. Proses pembelajaran yang baik adalah guru sebagai motivator yakni memberi semangat dan mengajarkan bagaimana agar peserta didik dapat belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi namun sesuai tujuan pembelajaran. Untuk memotivasi peserta didik lebih aktif dalam belajar bisa dilakukan menggunakan metode pembelajaran aktif (*Aktif Learning*). Namun proses pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi seorang guru. Kompetensi tersebut akan terlihat kepandaiannya seorang guru dalam mengelola kelas, memanfaatkan seluruh fasilitas dan mampu mengatasi kendala yang muncul tanpa terduga saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah merupakan tanggungjawab bersama oleh seluruh civitas lembaga sekolah. Meskipun demikian, sesungguhnya pendidikan akhlak bukanlah tanggungjawab pendidik atau guru di sekolah saja, tetapi harus didukung oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibina untuk berdisiplin dalam pembelajaran, dilatih untuk bersikap tanggung jawab dan menghormati guru yang merupakan pengganti orang tua di sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan wadah bidang studi khusus yang mempunyai peran penting dalam pembinaan akhlak.

Pembelajaran PAI serupa dengan pembelajaran ajaran Islam yang mempunyai ruang dan waktu tak terbatas. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI dapat dilakukan saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah seperti adanya kegiatan ekstra berupa pengajian siswa. Kegiatan tersebut merupakan wadah yang bagus untuk pembinaan akhlak peserta didik.

Tugas guru dalam pembelajaran pada tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Tujuan evaluasi dilakukan adalah untuk mengetahui perilaku peserta didik setelah melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Seorang guru sebelum melakukan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik, seharusnya ia mengevaluasi diri sendiri dahulu dengan introspeksi diri agar bisa dijadikan tauladan bagi para peserta didiknya. Guru harus mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Menjadi guru idola merupakan cara paling mudah untuk mendidik peserta didik dan menjadikan mereka senang belajar PAI sehingga mudah pula untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam melalui proses pembelajaran.

Penilaian implementasi kurikulum 2013 sangat mendukung dalam proses evaluasi pembinaan akhlak peserta didik. Aspek penting dalam penilaian kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum lama yaitu KTSP yang hanya mengarah pada aspek pengetahuan saja. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada tiga aspek sekaligus yaitu aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang saling melengkapi. Hal ini akan memotivasi guru untuk membina sikap peserta didik dan merekapun termotivasi untuk bersikap baik. Adanya kerjasama dalam pembinaan akhlak ini akan melahirkan generasi yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Indikator pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila ada penerapan desain sistem pembelajaran. Desain sistem pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sukses, yaitu pembelajaran yang mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Menurut pendapat Smith dan Ragan mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu efektif, efisien dan menarik. Jadi untuk meraih keberhasilan guru dituntut melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong terlaksana cukup baik. Hal ini dapat dicermati bahwa guru PAI menerapkan desain sistem pembelajaran yang terorganisasi meliputi langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Namun keberhasilan proses pembelajaran kurang tercapai secara maksimal karena beberapa faktor penghambat, diantaranya ruang agama Islam yang kurang memadai. Pada hakikatnya pembelajaran PAI tidak harus selalu dilaksanakan di dalam kelas saja tetapi bisa di mana saja termasuk di aula. Hanya saja kurang efektif karena harus belajar bersebelahan dengan kelompok kelas agama lain di tempat yang sama. Indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah efektif, efisien dan menarik.

Setelah melakukan verifikasi data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi, ternyata pelaksanaan guru dalam pembelajaran PAI peserta didik belum disiplin. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran guru senantiasa melakukan pembinaan akhlak peserta didik. Guru PAI sudah menanamkan akhlak yang baik seperti sikap disiplin, rasa hormat, dan rasa tanggung

jawab secara terus menerus saat pembelajaran PAI. Pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan bukan hanya saat pembelajaran regular saja tetapi bisa didukung adanya kegiatan ekstra seperti pengajian siswa sebagaimana yang ada di SMPN 1 Kota Sorong. Pembinaan akhlak ini bertujuan agar peserta didik dapat membiasakan menerapkan kebiasaan baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, namun guru agama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk rajin belajar. Selain itu, guru melakukan evaluasi dengan mengamati dan menanya untuk mengetahui aplikasi akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong, yaitu:
  - a. Faktor Pendukung
    - 1) Implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan dengan cara kerjasama oleh semua guru bidang studi karena pada semua mata pelajaran mengharuskan melakukan penilaian sikap.

- 2) Adanya kegiatan Ekstra Pengajian Siswa yang dilakukan pada hari minggu untuk menambah wawasan keagamaan dan pembinaan akhlak.
  - 3) Faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim. Lingkungan yang baik akan mendukung tercapainya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dalam pembinaan akhlak dan pergaulan peserta didik.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai yakni ruangnya sempit dan tidak ada fasilitas papan tulis, meja kursi sehingga peserta didik melantai dan tidak disiplin karena duduk berdesak-desakan.
  - 2) Kurangnya ruang pembelajaran untuk agama menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam pembelajaran, banyaknya jenis agama yang dianut oleh peserta didik sehingga mereka harus belajar berdampingan dengan kelas agama lain di tempat yang sama.
  - 3) Kurangnya rasa peduli peserta didik yakni karena keasyikan mereka bermain sehingga menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam masuk kelas meskipun bel sudah berbunyi. Selanjutnya guru PAI mengambil solusi dengan memberi konsekuensi untuk membaca surat-surat pendek atau meminta tanda tangan ke wali kelas dengan tujuan memberi efek jera.
3. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong tidak tercapai secara maksimal. Guru sudah membuat perencanaan namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai harapan sebagaimana dalam RPP karena banyak

hambatan. Sebagian peserta didik telah berakhlak baik, namun masih ada peserta didik yang kurang disiplin karena pengaruh keluarga dan lingkungan.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Uraian hasil dari suatu karya ilmiah ini, diharapkan memberi informasi dan implikasi terhadap dunia pendidikan, terutama mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik untuk dijadikan pertimbangan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran secara nyata. Guru merupakan figur penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tauladan bagi peserta didik, apapun yang dilakukan guru merupakan cerminan yang akan diikuti peserta didik. Guru harus berkompeten untuk menciptakan pembelajaran yang sukses dengan membuat perencanaan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran dengan baik.

### ***C. Saran***

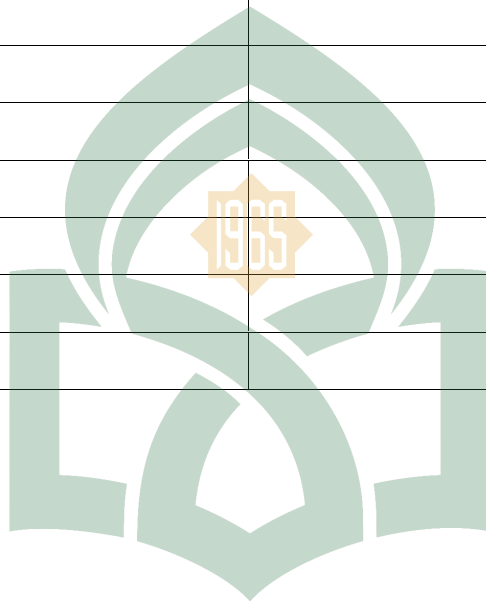
Guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya membuat perencanaan atau RPP dengan sebaik mungkin, memperhatikan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai tujuan. Tahap pelaksanaan seharusnya mengaplikasikan sesuai RPP agar peserta didik aktif dan senang mengikuti pelajaran agama Islam. Guru senantiasa mengevaluasi peserta didik dengan memotivasi agar mereka berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak peserta didik sesungguhnya bukanlah tanggung jawab penuh bagi guru di sekolah saja, namun memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu mengadakan sosialisasi kepada orang tua demi tercapainya keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik yang terpadu.

Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI**

NO	Hal Yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Perencanaan		
2	Pelaksanaan		
3	Evaluasi		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**PEDOMAN WAWANCARA  
KEPALA SEKOLAH**

Nama Responden :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :  
Instansi :

1. Bagaimana kebijakan sekolah mengenai tugas guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau RPP sebelum melaksanakan pembelajaran?
2. Apa upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan potensi guru PAI dalam pelaksanaan tugas pembelajaran?
3. Fasilitas apa saja yang disediakan di sekolah bapak dalam memberikan dukungan pembelajaran PAI?
4. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai pembinaan akhlak atau sikap peserta didik di sekolah ini?
5. Apakah ada penegakkan aturan tentang akhlak/sikap di sekolah ini?
6. Bagaimana kebijakan kepala sekolah terhadap peserta didik yang tidak berakhlak/ tidak bersikap baik?
7. Bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan sekolah terhadap guru dalam pembinaan akhlak/sikap seperti disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab kepada peserta didik?
8. Apakah kepala sekolah memberikan kewenangan sepenuhnya kepada guru dalam melaksanakan tugasnya dalam membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap sikap/akhlak peserta didik?

Terima Kasih

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK WAKIL KEPALA SEKOLAH BAGIAN KURIKULUM**

Nama Responden :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :  
Instansi :

1. Kurikulum apa yang digunakan di SMPN 1 Kota Sorong?
2. Apa perbedaan dari kurikulum 2013 dengan KTSP?
3. Apa aspek penting dalam penilaian pada kurikulum 2013?
4. Apakah kurikulum 2013 mendukung dalam pembinaan sikap peserta didik?
5. Sikap apa saja yang ada dalam kurikulum 2013?
6. Bagaimana jika ada siswa yang pandai tapi sikapnya tidak bagus?
7. Apa konsekuensinya atau resiko bagi siswa yang tidak bersikap baik?

**PEDOMAN WAWANCARA**

**UNTUK WAKIL KEPALA SEKOLAH BAGIAN KESISWAAN**

Nama Responden :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :  
Instansi :

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai sikap peserta didik di sekolah ini?
2. Siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan sikap siswa di sekolah ini?
3. Bagaimana kebijakan dibidang kesiswaan mengenai tugas guru dalam pembinaan sikap peserta didik?
4. Apakah bidang kesiswaan memberi kewenangan penuh terhadap semua guru untuk membina akhlak peserta didiknya?
5. Apakah ada tata tertib secara tertulis tentang aturan sikap peserta didik?
6. Apa konsekuensinya atau resiko jika ada siswa yang tidak bersikap baik?

**PEDOMAN WAWANCARA**

**UNTUK BAGIAN SARANA DAN PRASARANA**

Nama Responden :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :  
Instansi :

1. Fasilitas atau sarana prasarana apa saja yang ada untuk mendukung pembelajaran di sekolah ini?
2. Apakah ada perencanaan penambahan fasilitas untuk lebih mendukung proses pembelajaran?
3. Fasilitas apa saja yang sudah tercapai dari yang telah direncanakan?
4. Fasilitas apa saja yang belum tercapai dari yang telah direncanakan?



**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK GURU**

Nama Responden :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :  
Instansi :

***Pelaksanaan Pembelajaran***

**1. Umum**

- a. Berapa banyak jam mengajar bapak/ibu dalam satu minggu?
- b. Mata pelajaran apa saja yang bapak/ibu ajarkan dalam satu semester?
- c. Apakah bapak/ibu sebagai guru tetap atau honorer?
- d. Apakah ada kegiatan ekstra selain pembelajaran regular untuk PAI?

**2. Perencanaan**

- a. Apa yang bapak/ibu persiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran?
- b. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membuat perencanaan terkait sikap disiplin?
- c. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membuat perencanaan terkait sikap rasa hormat?
- d. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membuat perencanaan terkait sikap tanggung jawab?

**3. Pelaksanaan**

- a. Apakah bapak/ibu mengajar sesuai apa yang ada di RPP?
- b. Apa alasan bapak/ibu mengajar tidak sesuai RPP?
- c. Bagaimana cara bapak/ibu mengajar terkait dengan pembinaan sikap disiplin?
- d. Bagaimana cara bapak/ibu mengajar terkait dengan pembinaan sikap rasa hormat?
- e. Bagaimana cara bapak/ibu mengajar terkait dengan pembinaan sikap tanggung jawab?

**4. Evaluasi**

- a. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi peserta didik terkait dengan sikap disiplin?
- b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi peserta didik terkait dengan sikap rasa hormat?
- c. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi peserta didik terkait dengan sikap tanggung jawab?
- d. Faktor apa yang menghambat dan mendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik dalam pembelajaran PAI?

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK PESERTA DIDIK**

Nama Responden :  
Kelas :  
Alamat :  
Sekolah :

1. Umum

- a. Apakah anda diajarkan mata pelajaran PAI di sekolah ini?
- b. Apakah anda diajarkan tentang akhlak yang baik oleh guru PAI?
- c. Apakah guru memberikan contoh tentang akhlak yang baik?

2. Perencanaan

- a. Apakah anda diajarkan sikap disiplin dalam pelajaran PAI?
- b. Apakah anda diajarkan untuk menghormati guru?
- c. Apakah anda diajarkan sikap tanggung jawab untuk mengikuti pelajaran PAI?

3. Pelaksanaan

- a. Bagaimana cara guru anda menanamkan sikap disiplin dalam pelajaran agama?
- b. Bagaimana cara guru anda menanamkan rasa hormat kepada guru lain di sekolah?
- c. Bagaimana cara guru anda menanamkan sikap tanggung jawab untuk rajin mengikuti pembelajaran PAI?
- d. Apakah guru anda memberi hukuman jika ada siswa tidak bersikap baik?
- e. Apakah anda senang mengikuti pelajaran PAI?

4. Evaluasi

- a. Apakah guru pernah memperhatikan sikap anda ketika di luar jam pelajaran PAI?
- b. Apakah anda membiasakan bersikap baik ketika di rumah?
- c. Bagaimana cara guru anda memberikan evaluasi tentang sikap disiplin?
- d. Bagaimana cara guru anda memberikan evaluasi tentang sikap rasa hormat?
- e. Bagaimana cara guru anda memberikan evaluasi tentang sikap tanggung jawab?
- f. Apakah guru mengecek absen kehadiran anda saat pelajaran PAI?

## DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Semua guru di SMPN 1 Kota Sorong ini bukan hanya guru PAI saja sebelum mengajar wajib membuat perangkat pembelajaran, yang di dalamnya berisi, program tahunan, Program semester, distribusi alokasi waktu, silabus dan RPP. Hal ini bertujuan agar guru tersebut siap untuk menjalankan tugasnya mengajar. Kompetensi seorang guru tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang merupakan sebagai bukti bahwa seorang guru tersebut melaksanakan tugasnya dengan baik. (Melkisedek Mambiew, *Wawancara* pada Sabtu, 8 November 2014).

Tugas guru sebelum mengajar adalah membuat perangkat pembelajaran yang harus dibuat setiap awal semester dengan ditanda tangani oleh kepala sekolah sebagai bukti kita sudah siap melaksanakan pembelajaran untuk satu semester ke depan. RPP dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran agama Islam adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. RPP dirangkai dengan menanamkan akhlak yang baik kepada mereka dimulai dari pribadi guru untuk dicontoh peserta didiknya. Jadi RPP harus dibuat sebagai rancangan atau gambaran terhadap semua kegiatan pembelajaran yaitu tentang apa saja yang akan kita lakukan ketika masuk kelas sampai keluar kelas. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Cara membuat RPP terkait dengan akhlak disiplin yaitu setidaknya kita buat rancangan untuk memadatkan kegiatan di kelas hanya untuk pembelajaran. Di mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Dengan demikian peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan lain selain belajar. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Pengembangan potensi untuk semua guru termasuk guru PAI yaitu harus mengikuti kegiatan BIMTEK yang dilaksanakan pada setiap tahun ajaran baru. Kegiatan ini untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru. (Melkisedek Mambiew, *Wawancara* pada Sabtu, 8 November 2014).

Siswa senang belajar Agama Islam karena guru mengajarnya baik, penyampaian materinya mudah dipahami dan membuat belajar agama Islam menjadi menyenangkan. (Elva Kartika Dewi, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya sesuai RPP. Peristiwa yang sering terjadi terkadang dalam RPP tercantum menggunakan media infocus, namun media tersebut jumlahnya terbatas, sehingga penggunaan infocus tidak efektif karena digunakan dengan cara saling meminjam antar guru mata pelajaran lain yang bertepatan pada jam pelajaran yang sama. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru harus pandai mengalihkan dengan media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, yang terpenting tujuan pembelajarannya tercapai. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Pelaksanaan pembelajaran PAI terkadang mengikuti seperti di RPP tetapi terkadang juga tidak sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Hal ini biasanya ketika menggunakan media infocus. Pembelajaran agama Islam juga bagus kalau dilengkapi dengan media seperti infocus,

karena bisa untuk menayangkan video-video pembelajaran. Faktor penghambat penggunaan media tersebut diantaranya jumlah infocus di sekolah sangat terbatas tetapi alhamdulillah saya sudah mempunyai infocus milik pribadi. Hambatan lain yaitu ketika menggunakan media elektronik yang mengharuskan menggunakan listrik tetapi ada ruangan yang stop kontaknya tidak berfungsi dengan baik karena rusak atau ketika mati lampu. Namun hambatan tersebut, biasa kita alihkan dengan menggunakan media atau metode lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI sebagian peserta didik kurang disiplin. Terutama saat masuk ruangan kelas saat bel berbunyi maupun saat proses pembelajaran berlangsung. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Peserta didik yang datang terlambat harus mendapat konsekuensi dengan membaca surah-surah pendek di depan kelas atau mereka membuat pernyataan untuk tidak mengulangi sikapnya lagi dengan minta tanda tangan wali kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memberi efek jera, dan mereka bisa terlatih bersikap disiplin untuk masuk jam pembelajaran agama. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap disiplin saat mengikuti pelajaran PAI yaitu dengan cara membuat pelajaran lebih menyenangkan, diselingi candaan dan cerita-cerita Rasul. (Nabilla Permata Cifa, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Cara menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik adalah dengan memberi tugas-tugas seperti PR yang berhubungan dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap belajar meskipun di rumah untuk mengulangi pelajaran yang telah dilakukan. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Cara mengajar terkait menanamkan rasa hormat yaitu selain dengan nasehat, himbauan dan sekaligus praktek langsung pada setiap selesai jam PAI setelah berdoa, peserta didik diajarkan untuk salim dan mengucapkan salam sambil senyum kepada guru satu persatu saat meninggalkan ruangan belajar. Sikap rasa hormat tersebut diharapkan akan senantiasa diterapkan meskipun diluar jam PAI, saat sekolah bertemu dengan bapak dan ibu guru maupun kepada orang tua serta orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Cara mengevaluasi peserta didik tentang tanggung jawab yang pertama guru harus mengabsen kehadiran pada setiap pertemuan. Hal ini harus selalu dilakukan di kegiatan pembuka setelah berdoa. Bagi peserta didik yang tidak hadir tanpa alasan tercatat alpa dan selanjutnya akan diberi peringatan dan pembinaan atau nasehat. Namun kalau tidak ada efek jera dan tidak hadir tanpa alasan sebanyak tiga kali pertemuan PAI maka guru harus melapor kepada wali kelas untuk diketahuinya dan selanjutnya dipanggil orang tua untuk dicari solusinya. Pemanggilan orang tua melalui tiga tahap selama tiga pekan, namun jika peserta didik tetap tidak ada perubahan, masih jarang masuk sekolah maka wali kelas melaporkan kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk diproses lebih lanjut. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Peserta didik yang sering alpa dalam mata pelajaran, termasuk PAI harus dibina dulu oleh guru agama yang bersangkutan, selanjutnya jika belum ada perubahan maka dilaporkan ke wali kelas, Pembina OSIS dan bagian kesiswaan. Tahap ini orang tua akan dipanggil kembali untuk dicari solusi terbaik dan seandainya belum ada perubahan maka akan dirapatkan oleh dewan guru dan kepala sekolah saat rapat penentuan kenaikan kelas dengan sanksi tidak bisa naik kelas untuk kelas VII dan VIII dan tidak lulus sekolah untuk kelas IX> (Zaenal Datukramat, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Proses evaluasi kepada para peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku mereka waktu jam sekolah di luar jam PAI. Guru mengamati sikap peserta didik saat bertemu dengan guru PAI maupun semua guru bahkan seluruh civitas serta teman-teman lainnya yang ada di lingkungan sekolah. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Proses evaluasi akhlak peserta didik dapat diamati pada saat pengajian siswa yang dilaksanakan pada hari minggu pagi setiap dua pekan sekali. Guru mengamati atau menanya tentang kepada peserta didik tentang penerapan akhlak mereka termasuk kebiasaannya ketika di rumah. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Saya selalu mengucapkan salam dan salim kepada bapak atau ibu setiap sebelum maupun sesudah pulang sekolah, karena sudah biasa dari TK sampai sekarang. (Nurul Fajri Ramadhani, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

SMPN 1 Kota Sorong menggunakan dua kurikulum yakni KTSP dan Kurikulum 2013. KTSP digunakan untuk kelas IX dan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII. Sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagai sekolah sasaran, SMP Negeri 1 Kota Sorong telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester awal pada tahun ajaran 2013/2014. (Ni Wayan Mundri, *Wawancara* pada Selasa 18 November 2014).

Implementasi kurikulum 2013 ini sangat mendukung untuk pembinaan sikap. Semua guru termasuk guru agama Islam mempunyai tugas untuk membina sikap peserta didik, karena dalam penilaian kurikulum 2013 ini ada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dari ketiga aspek penilaian tersebut, aspek terpenting adalah sikap karena kurikulum 2013 sangat mengedepankan penilaian sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial untuk semua mata pelajaran. (Ni Wayan Mundri, *Wawancara* pada Selasa 18 November 2014).

Adanya kurikulum 2013 yang sangat mendukung dalam menanamkan sikap peserta didik. Secara umum peserta didik menjadi bersikap baik karena semua guru harus melakukan penilaian sikap. Setidaknya peserta didikpun harus bersikap yang baik agar mendapatkan nilai yang baik. Disiplin dan rajin ke sekolah, mereka juga menghormati guru dengan senyum, salam dan salim ketika bertemu dengan guru. (Zaenal Datukramat, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Membina masalah sikap adalah tugas bagi semua guru tetapi guru agama mempunyai peranan penting karena selama tidak ada guru Bimbingan Konseling (BK) maka diantaranya guru agama Islam mempunyai fungsi ganda untuk membina moral siswa. (Melkisedek Mambiew, *Wawancara* pada Sabtu, 8 November 2014).

Kegiatan kesiswaan dibidang keagamaan di SMPN 1 Kota Sorong telah disetujui oleh kepala sekolah dengan dikelola oleh masing-masing koordinator guru mata pelajaran bersangkutan. Hal ini untuk menunjang kegiatan ibadah yang harus diikuti oleh seluruh siswa dari masing-masing agama termasuk agama Islam itu sendiri. Kegiatan ibadah untuk Kristen disebut ibadah OSIS dan untuk Islam dinamakan pengajian siswa. (Zaenal Datukramat, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Pelaksanaan pembelajaran agama tidak harus saat jam pelajaran regular saja. Tetapi perlu adanya kegiatan ekstra untuk mendukung pembinaan akhlak yakni berbentuk pengajian siswa yang dilaksanakan pada hari minggu pagi jam 08.00 sampai 11.00 WIT setiap dua pekan sekali yang bertempat di aula SMPN 1 Kota Sorong. Kegiatan ini mendukung karena sebagai jam tambahan dalam memahami ajaran Islam. Kegiatan ini berupa belajar membaca Al-Quran dan pemahaman ajaran agama tentang akhlak dan lainnya yang kemas dalam tausiyah dari bapak dan ibu guru PAI atau guru bidang studi lain yang beragama Islam lainnya. Namun terkadang memanggil penceramah dari luar sekolah sebagai pencerahan. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Lingkungan pendidikan itu ada tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan akhlak itu bukan saja tugas pendidik di sekolah saja, tetapi ada keterkaitan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak peserta didik, sehingga pembelajaran PAI di lingkungan sekolah yang mayoritas muslim akan mempermudah memberi corak akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Peserta didik sekarang sudah tertib tidak ada lagi yang membolos karena sekolah sudah dilengkapi penambahan pagar yang tinggi dan penambahan pintu gerbang terali yang di kunci serta dijaga ketat oleh petugas piket. (Zaenal Datukramat, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Sarana dan prasana yang baik akan menunjang proses pembelajaran. Saat ini sudah dilakukan pembenahan aula dengan pasang plafon, lantai keramik dan pengecatan. Selain itu, untuk keamanan sampai saat ini masih dilakukan penambahan dinding pagar sekolah keliling untuk ditambah lebih tinggi sampai 3 meter dan penambahan pintu gerbang terali dibagian dalam pintu keluar masuk. (Emerikus Yeuyanan, *Wawancara* pada Senin 17 November 2014).

Kendala dalam pembelajaran agama Islam adalah tidak ada tempat ibadah atau mushala. Ada ruang agama Islam namun kurang layak karena sempit sedangkan jumlah peserta didik beragama Islam tiap kelasnya lebih banyak dari jumlah agama lainnya. Sehingga ruang itulah yang dijadikan ruang praktek ibadah dan pembelajaran regular ketika tidak ada ruangan untuk belajar. Ruang kelas, aula maupun perpustakaan digunakan untuk belajar agama lain. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Adanya fasilitas ruangan agama khusus Islam sesungguhnya sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja ruang agama kurang nyaman, ventilasi ruangan kurang sehingga ruangan jadi panas (tidak ada kipas angin), tidak ada perlengkapan papan tulis, meja untuk guru maupun meja kursi untuk peserta didik. Jadi mereka belajar dengan cara melantai sehingga



menyulitkan peserta didik untuk belajar dengan baik. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Banyaknya jenis agama yang berbeda-beda mengakibatkan seolah-olah kurang ruang belajar, padahal jumlah kelas sudah sesuai dengan jumlah rombongan belajar yakni 30 kelas. Namun ruang untuk agama belum ada kecuali ruang agama Islam saja. Hal ini dikarenakan belum ada anggaran yang cukup. Namun pembelajaran boleh dilakukan dimanapun dan tidak mengharuskan di ruang kelas. (Emerikus Yeuyanan, *Wawancara* pada Senin 17 November 2014).

Kurangnya ruangan agama menjadi kendala namun teratasi ketika pembelajarannya dengan cara paralel dan kelas itu hanya terdapat dua agama saja. Kendala besar muncul kembali ketika jadwal agama tidak di paralel bahkan dalam kelas tersebut terdapat semua agama. Kesulitan muncul dan menjadi faktor penghambat untuk tidak disiplin karena peserta didik harus mencari tempat terlebih dahulu untuk belajar karena terkadang ruang agama Islam sedang dipakai untuk pembelajaran agama Islam kelas lain. (Mariam, *Wawancara* pada Kamis 13 November 2014).

Kebiasaan peserta didik saat tanda bel masuk mereka tidak langsung masuk ruangan kelas tetapi mereka asyik duduk-duduk bercerita, bermain di luar kelas, dan ada yang belanja di kantin. Peserta didik lebih senang memanfaatkan bermain sambil menunggu guru masuk ruangan kelas tanpa menghiraukan tanda bel masuk untuk pelajaran. (Cholis Syaiful Ichsan, *Wawancara* pada Selasa 11 November 2014).

Lampiran 8

**DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN**

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	TANDA TANGAN
1	Melkisedek Mambiew, S.Pd., M.M.Pd.	Kepala Sekolah	S2	
2	Ni Wayan Mundri, S.Pd., M.Pd.	Wakasek Kurikulum	S2	
3	Zaenal Datukramat, S.Pd.	Wakasek Kesiswaan	S1	
4	Emerikus Yeuyanan, S.Pd.	Sarpras	S1	
5	Mariam, S.Pd.I.	Guru PAI	S1	
6	Cholis Syaiful Ichsan, S.Pd.I.	Guru PAI	S1	
7	Nabila Permata Cifa	Peserta Didik		
8	Elva Kartika Dewi	Peserta Didik		
9	Indri Handayani	Peserta Didik		
10	Nurul Fajri Ramadhani	Peserta Didik		
11	Aninda Resa L. Putri	Peserta Didik		
12	Arnetta	Peserta Didik		
13	Wulandari	Peserta Didik		
14	Yaya Hayriah Oktaviani	Peserta Didik		
15	Muhammad Miftah	Peserta Didik		
16	Muhammad Fayqal	Peserta Didik		

Sorong, 20 November 2014

Mengetahui,  
Kepala SMP NEGERI 1 KOTA SORONG

Peneliti

Melkisedek Mambiew, S.Pd., M.M.Pd.

NIP : 19560512 198111 1 003

Surtini, S.Pd.I.

NIM : 80100212153



### FOTO DOKUMENTASI

1. Foto wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMPN 1 Kota Sorong di ruang kepala sekolah pada hari Sabtu, 8 November 2014.



2. Wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMPN 1 Kota Sorong di ruang guru pada hari Selasa, 18 November 2014.



3. Wawancara peneliti dengan bagian Sarana dan Prasarana SMPN 1 Kota Sorong di ruang guru pada hari Senin, 17 November 2014.



4. Wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMPN 1 Kota Sorong di kediamannya di KPR PAM Kota Sorong pada hari Kamis, 13 November 2014.



5. Wawancara peneliti dengan Mariyam, S.Pd.I., guru PAI kelas IX SMPN 1 Kota Sorong di ruang kelas IX A1 pada hari Kamis, 13 November 2014.



6. Wawancara peneliti dengan Cholis Syaiful Ichsan, S.Pd.I., guru PAI kelas VIII di ruang kelas VIII B pada hari Selasa, 11 November 2014.



7. Wawancara peneliti dengan Nurul Fajri Ramadhani, salah satu peserta didik SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1 di Mushala Nurul Bahar depan SMPN 1 Kota Sorong setelah shalat dhuhur berjamaah pada hari Selasa, 11 November 2014.





8. Foto-foto pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan di ruang kelas.



9. Foto kegiatan ekstra PAI pengajian siswa di aula SMPN 1 Kota Sorong pada hari Minggu, 2 November 2014, salah satu peserta didik bertugas menjadi MC.



10. Foto Muhammad Miftah peserta didik SMPN 1 Kota Sorong kelas IX A1 memimpin tadarus bersama saat pengajian siswa pada hari Minggu, 2 November 2014.



11. Foto peserta didik sedang memimpin bacaan shalawat di kegiatan pengajian siswa pada hari Minggu, 2 November 2014.

